



UNIVERSITAS INDONESIA

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL
(TINJAUAN METODOLOGIS *AL-‘ARABIYYAH LI L-
MUBTADI?ÎN*)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

ACHMAD RIZKI RIDWAN
NPM 0706294346

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Juli 2011



Achmad Rizki Ridwan

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Achmad Rizki Ridwan.

NPM : 0706294346

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh,

Nama : Achmad Rizki Ridwan
NPM : 0706294346
Program Studi : Arab
Judul : **Metode Pembelajaran Bahasa Arab
melalui Media Audiovisual (Tinjauan
Metodologis *al-'Arabiyyah li l-Mubtadi'in*)**

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono ()

Penguji I : Dr. Basuni Imamuddin ()

Penguji II : Wiwin Triwinarti, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Lantunan pujian beserta syukur akan selalu penulis panjatkan kepada Pencipta dan Penguasa alam semesta, Allâh *subhânahu wata'âlâ*, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini, meskipun dengan berpayah-payah. Tidak akan terlewat pula salam dan shalawat teruntuk utusan mulia, penyempurna akhlak manusia, Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, beserta pada keluarga, sahabat, serta umatnya di seluruh alam.

Tidak terpikir dalam pikiran bahwa ini adalah saat-saat terakhir menjalani kehidupan mahasiswa, “anak kampus”, tidak terasa sudah hampir 12 bulan berada dalam kandungan “Kampus Rakyat” tercinta. Begitu banyak rasa bercampur dalam satu raga, banyak cerita, teman-teman sebaya, guru-guru tanpa tanda jasa, orang-orang hebat yang menemani perjalanan disini. Apakah perjalanan itu akan berakhir hanya sampai disini, sampai selesainya penulisan skripsi ini. Mungkin saja, mungkin hanya skripsi ini yang menjadi wujud persembahan, epilog dari perjalanan cerita bersama Keluarga Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis sangat menyadari betapa pentingnya hidup bersosialisasi, selalu membutuhkan bantuan orang lain karena tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, berupa ide, saran, kritik, pustaka, motivasi, inspirasi, materi, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sendiri. Oleh karena itu, penulis sudah seleyaknya harus mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta, saya berkuliah di sini pada masa kepemimpinannya dan karena telah bersedia mensahkan skripsi saya.
- (2) Dr. Afdol Tharik Wastono, selaku Ketua Program Studi Arab, sekaligus dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal

mulai, proses berjalan, sampai akhir selesai. Meskipun beliau termasuk dosen dengan segudang kesibukan, tetapi selalu menyempatkan untuk memberi pengarahan dan bimbingan. Skripsi ini pun terinspirasi dari salah satu perkuliahan beliau;

- (3) Suranta, M. Hum., selaku Pembimbing Akademik penulis, yang selalu menuntun dan membantu dalam hal kebutuhan administrasi akademik, tidak bosan mengingatkan dan mengajarkan kedisiplinan, mohon maaf jika penulis terkadang sering merepotkan;
- (4) Dosen-dosen Program Studi Arab FIB UI antara lain: Dr. Maman Lesmana; Dr. Apipudin; Juhdi Syarif, M.Hum.; Dr. Basuni Imamuddin; Dr. M. Luthfi Zuhdi; Letmiros, M.Hum.; Dr. Yon Machmudi; Aselih Asmawi, S.S.; Minal Aidin, S.S.; Dr. Fauzan Muslim, M.Hum.; Wiwin Triwinarti, M.A.; Siti Rohmah Soekarba, S.S. M.Hum.; Ade Solihat, M.Hum.; dan Dr. Abdul Muta'ali, terima kasih atas ilmu-ilmu pengetahuan yang kalian ajarkan, semoga ikhlas karena Allah *ta'âlâ* sehingga menjadi berkah dan amal ibadah bagi *ustâdz* dan *ustâdzah*.
- (5) Mamah, Hj. Siti Asiah, selalu memberi perhatian, tidak pernah jenuh mengingatkan sholat dan selalu memberikan perhatian yang tiada tara, kasih sayangmu begitu terasa sampai tertanam dalam lubuk hati ini, dan terutama do'a-do'amu semoga akan selalu terjawab. Maaf jika anakmu ini belum bisa menjadi *anak sholeh*, anak yang berbakti, dan maaf jika kata dan sikap Iki selama ini selalu menyakiti. Ayah, H. Kowi Sanami, yang sangat pengertian, selalu memberikan dukungan moral maupun material. Mengingatkan dengan candaan, bertanya dengan penuh perhatian dan ketelitian. Maaf, jika Iki belum bisa membahagiakan Mamah dan Ayah, semoga bisa memenuhi harapan kalian. Jasa-jasa kalian tak akan pernah bisa terbalaskan hingga akhir zaman. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa serta memberikan rahmat dan berkah kepada kalian berdua selamanya. Tidak lupa juga kepada satu-satunya saudara kandung penulis, Aswinudin Fajar, yang penulis segani, penulis hormati, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang telah

diberikan selama ini, maaf adikmu selalu merepotkan dan seringkali membuat *Aa* kesal, tetaplah menjadi teladan yang baik untuk adikmu ini.

- (6) *Shâhib* “Pejuang Skripsi 2011”: Fadly Daniawan (seorang yang setia kawan, teman seperjuangan, semoga silaturahmi ini terus berlanjut, *âmîn*.); Yuyun Yuniarsih (terima kasih atas nasihat, sms motivasi dan semangatnya, nanti kita bermain lagi dengan “Si Ipul, Yahya, Kevin, dan Inay” ya!); Subkhan Jusufhakim (teman yang luar biasa, *lah*); Riskawati (sehari semalam di Tj. Priok); Savira Rahmayani (tabungan berjalan); Kirana Salsabela (*Lâ tahzanây ukhtî*); Nurul Setiawati (Nurul sudah tidak *qoliq*); Fenny Melisa Agusta (hebat dan selamat); Syamsudin (tetaplah berjuang kawan!). Merekalah yang senasib seperjuangan, selalu berusaha dan berjuang bersama, demi kepentingan ilmu pengetahuan. Teman duka dan bahagia, tempat berbagi cerita. Senang dan bangga bisa berjuang bersama, kenangan bersama kalian akan terukir dalam hati dan ingatan.
- (7) Teman-teman seangkatan, Arcom '07: Fachruddin “Oeoe” (sahabat dekat, peringat, orang hebat), Reza Bahmid (sering *meledak*, tapi teman baik), Winda (bank data laptop saya), Yuni (Yuu-chan semangat!), Fachrino (*kaifa haluka akhiy?* Semoga diberi sehat selalu), Ardes (cuti, tapi sering ke kampus?), Irfan “Om” (*where are you?*) dan Helmy Ilham (kapan kita ke Tegal lagi?) dan Nauval (selamat mas!) serta teman-teman “Wisudawan” *alladzîna takharrujû awwalan*, tetapi tetap mengingatkan, memberi dukungan, mengirim do’a, memberi salam serta kata-kata semangat lewat berbagai media dengan berbagai gaya: sindiran, motivator, penyair. Semua kata-kata “semangat” itu tidak ada yang tersia-sia. *Syukran jazîlan* : Jay, Rahma, Fa’iq, Malik, Umair, Gina, Iking, Fadlan, Juwita, Faathimah, Anas, Luqman, Ochid, Erma, Poetry, Refa, Iza, Amran, Indah dan Trie, tak lupa Iwan, Trista, Fauzan. Tetaplah kita semua menjadi keluarga selama hayat kita. *Âmîn*.
- (8) Para petugas perpustakaan: Perpustakaan FIB UI (petugas sirkulasi, petugas jaga tas, petugas rak buku, dan petugas koleksi skripsi); Perpustakaan Pusat UI (sebelum pindah); Perpustakaan Nasional,

Salemba; juga Perpustakaan UNJ Kampus A. Terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan.

- (9) “Senior Arab” yang senantiasa menjalin silaturahmi dan “Junior Arab” beserta jajarannya, setiap tatap muka maupun di dunia maya, selalu dengan ceria menyapa: “Assalaamu’alaikum! Semangat ya!” (okay, *sip!*); atau “Apa kabar *ki?* *Gimana* skripsinya?” (baik, *alhamdulillah*); atau “Kak, bukannya udah lulus ya?” (*Alhamdulillah, âmîn*). Semua sapaan dan dukungan itu akan selalu terasa berharga.
- (10) Keluarga di Pocin: Bapak dan Ibu kos, Yudi, Aping, Putri, maaf sering merepotkan. Keluarga Besar di Cipayung Girang, yang tidak dapat disebut satu-persatu. Terima kasih atas dukungan dan do’a kalian. Serta keluarga “Padaringan” terima kasih atas asupan gizi-nya.
- (11) Guru-guru *ngaji* penulis: Mang Lukman “Kitab”, Mang Da’u, Mang Uluk, Mang Papar, beserta teman-teman pengajian Aptisya Cipayung Girang. *Hatur nuhun* atas do’a-do’a dan didikan kalian dari sejak penulis masih *bocah* sampai sekarang mau lulus kuliah. Semoga Allah memberikan rahmah dan berkah hingga *yaum al-qiyâmah*.
- (12) SJH, GNH, *syukran ‘alâ l-khidmah*, tiga hari tiga malam yang luar biasa. SR juga terima kasih atas konsumsinya, dan FD atas pinjaman sabuknya, serta Kak Aliyah yang sidang di hari yang sama (semangat dan selamat!).
- (13) Para inspirator: Ayah&Mamah, anak Komisch 2007, Pak Aliudin, Kak Ratih (2006), Kak Atifah (2006), Kak Adi (2006), Kak Ibnu/ Ibro (2005).

Akhir kata, demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis akan selalu berharap agar Allah berkenan membalas segala kebaikan mereka yang telah banyak membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat, untuk diri penulis dan pembaca, yang menjunjung tinggi ilmu dan semoga berguna demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rizki Ridwan

NPM : 0706294346

Program Studi : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL
(TINJAUAN METODOLOGIS *AL-'ARABIYYAH LI L-MUBTADI?IN*)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik/Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



(Achmad Rizki Ridwan)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	' (apostrof)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	?
ص	sh	ي	y
ض	dh		

2. Konsonan Rangkap (*syaddah/ tasydîd*)

Syaddah atau *tasydîd* dilambangkan dengan tanda (---). Dalam pedoman transliterasi ini, tanda *syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

Contoh: قِصَّةَ /qishshah/
جَيِّدٌ /jayyid/

3. Vokal Pendek

Vokal pendek bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---	---	---
Nama	/fathah/	/kasrah/	/dhammah/
Huruf latin	a	i	u

4. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yaitu tanda *harakat* yang diikuti oleh huruf, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---ا	---ي	---و	إِسْلَامٌ	فِي	سُجُودٌ
Huruf latin	â	î	û	/islâm/	/fi/	/sujûd/

5. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab merupakan gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	---ي	---و	كَيْفَ	سَوْفَ
Huruf latin	ai	au	/kaifa/	/saufa/

6. Tanwin

Tanda	---	---	---	دَرْسٌ	دَرْسٍ	دَرْسٍ
Huruf latin	an	in	un	/darsan/	/darsin/	/darsun/

7. *Tâ? Marbûthah*

1. ة /*tâ? Marbûthah*/ non-asimilatif, yaitu *tâ? marbûthah* yang mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dhammah*.

Contoh: مَدْرَسَةٌ /*madrasatun*/

2. ة /*tâ? marbûthah*/ asimilatif, yaitu *tâ? marbûthah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /*h*/. Transliterasi ini berlaku jika kata yang diakhiri dengan *tâ? marbûthah* merupakan kata terakhir pada sebuah frase atau kalimat.

Contoh: مَدْرَسَةُ الدِّينِيَّةِ /*madrasatu d-dîniyyah*/

8. Artikel/ Kata Sandang

Artikel dilambangkan dengan ال /*al*/ sebagai penanda definitif. Dalam transliterasi ini penulisan artikel dibedakan atas artikel yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan artikel yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Artikel yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan secara asimilatif terhadap huruf awal dari kata yang disandangnya.

Contoh: الشَّمْسُ /*asy-syamsu*/

2. Artikel yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan tidak secara asimilatif terhadap huruf awal dari kata yang disandangnya.

Contoh: الْقَمَرُ /*al-qamaru*/

3. Artikel ال /*al*/ *syamsiyyah* ataupun *qamariyyah* yang didahului oleh kata lain transliterasinya tanpa didahului vokal /*a*/.

Contoh: عِلْمُ النُّورِ /*ilmu n-nûr*/

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ /*al-lughatu l-‘arabiyyah*/

Keterangan:

Penulis melakukan pengubahan atau modifikasi pada huruf-huruf tertentu dikarenakan beberapa alasan teknis dalam penulisan, seperti: ts (ث), h (ح), kh (خ), dz (ذ), sy (ش), sh (ص), dh (ض), th (ط), zh (ظ), gh (غ), ? (ء).

Tanda : (...) pengapit kata atau kalimat Arab; /.../ pengapit transliterasi; ‘...’ pengapit arti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Brown (2008)	9
2.3 Sumardi (1975)	11
2.4 Fachrurrozi (2010)	12
2.5 Mahjudin (1977)	14
2.6 Shini (1965)	15
3. LANDASAN TEORI	17
3.1 Selayang Pandang Pemerolehan Bahasa Kedua	17

3.1.1 Definisi Bahasa.....	17
3.1.2 Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.....	18
3.1.3 Gaya Belajar dan Motivasi.....	20
3.2 Metode Pembelajaran Bahasa Asing.....	20
3.2.1 Hakikat Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.....	20
3.2.2 Metode-Metode Pembelajaran Bahasa.....	25
3.2.3 Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.....	31
3.3 Media Pembelajaran.....	34
3.3.1 Definisi Media.....	34
3.3.2 Karakteristik Media.....	35
3.3.3 Landasan Penggunaan Media.....	36
3.3.4 Fungsi Media.....	38
3.3.5 Media Audiovisual.....	39
4. ANALISIS VCD BAHASA ARAB UNTUK PEMULA (العربية للمبتدئين)....	41
4.1 Identifikasi Data Video.....	41
4.1.1 Pelajaran Pertama (الدرس الأول / <i>Ad-Darsu l-?Awwal</i> /).....	42
4.1.2 Pelajaran Kedua (الدرس الثاني / <i>Ad-Darsu ts-Tsânî</i> /).....	43
4.1.3 Pelajaran Ketiga (الدرس الثالث / <i>Ad-Darsu ts-Tsâlits</i> /).....	44
4.1.4 Pelajaran Keempat (الدرس الرابع / <i>Ad-Darsu r-Râbi'</i> /).....	45
4.1.5 Pelajaran Kelima (الدرس الخامس / <i>Ad-Darsu l-Khâmis</i> /).....	46
4.2 Analisis Metode Pembelajaran dalam VCD Bahasa Arab untuk Pemula....	47
4.3 Analisis Teknik Pembelajaran dalam VCD Bahasa Arab untuk Pemula.....	50
4.3.1 Keterampilan Menyimak (مهاراة الاستماع / <i>Mahâratu l-Istima'</i> /).....	51
4.3.2 Keterampilan Berbicara (مهاراة الكلام / <i>Mahâratu l-Kalâm</i> /).....	53
4.3.3 Keterampilan Membaca (مهاراة القراءة / <i>Mahâratu l-Qirâ?ah</i> /).....	58
4.3.4 Keterampilan Menulis (مهاراة الكتابة / <i>Mahâratu l-Kitâbah</i> /).....	64
4.4 Kelemahan dan Kelebihan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula.....	66
4.4.1 Kelebihan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula.....	66
4.4.2 Kelemahan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula.....	67
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Pendekatan, Metode, dan Teknik menurut Anthony 21

Gambar 3.2 Elemen dari Metode menurut Richards dan Rodgers 22

Gambar 3.3 Kerucut Pengalaman Belajar Dale 37



ABSTRAK

Nama : Achmad Rizki Ridwan
Program Studi : Arab
Judul : **Metode Pembelajaran Bahasa Arab
melalui Media Audiovisual (Tinjauan Metodologis Al-
'Arabiyyah li l-Mubtadi?în)**

Skripsi ini membahas mengenai metode pembelajaran Bahasa Arab melalui media audiovisual. Konsep yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep Metode Langsung dari Richards dan Rodgers dan teknik pengajaran Bahasa Arab dari Shini, untuk menganalisis korpus data utama, yaitu VCD Bahasa Arab untuk Pemula produksi PT. Granada Investa Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber dari buku cetak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan teknik pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan dalam media audiovisual tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah identifikasi metode dan teknik pembelajaran Bahasa Arab melalui media audiovisual yang terbagi dalam pengajaran empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, serta kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dalam korpus tersebut.

Kata kunci:

Metode, teknik, pembelajaran Bahasa Arab, media pembelajaran, media audiovisual

ABSTRACT

Name : Achmad Rizki Ridwan
Department : Arabic Studies
Title : **The Arabic Learning Method by Audiovisual Media**
(**Methodological Observation of *Al-'Arabiyyah li l-Mubtadi?în***)

This undergraduate thesis would explain about Arabic learning method by audiovisual media. Concept of Direct Method by Richards & Rodgers and Arabic teaching techniques from Shini are basic theory of this undergraduate thesis, I use these theories to analyze primary source (VCD Bahasa Arab untuk Pemula). This undergraduate thesis conducted by library research from books. The purposes of this research are to figure out method and teaching techniques of Arabic learning on this audiovisual media.

This research obtain some results, the first one is identify of Arabic method and learning techniques by audiovisual media including four skills: listening, speaking, reading, and writing skill, and strength and weakness of learning method on this audiovisual media.

Key words:

Method, technique, Arabic learning, learning media, audiovisual media

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya dalam pengajaran bahasa, salah satu unsur yang paling sering dicermati adalah metode pengajarannya. Metode pengajaran yang digunakan seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pengajaran bahasa karena metode itulah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa (Sumardi, 1975:1). Pada pertengahan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, pengajaran bahasa terlibat dalam sebuah “pencarian”, yaitu pencarian sebuah “metode” yang secara berhasil dapat mengajarkan bahasa asing di dalam kelas (Brown, 2001: 14). Para peneliti dan guru bahasa tidak pernah berhenti mencari sehingga menemukan sebuah metode penyajian materi pengajaran yang lebih baik dalam mengajarkan sebuah bahasa (Nababan, 1993:8). Maka dari itu, wajar apabila metode pengajaran bahasa selalu berubah atau silih berganti dalam upaya mencari metode pengajaran yang efektif dan memiliki keberhasilan yang memuaskan.

Metode pengajaran bahasa asing itu banyak macamnya, mulai dari metode-metode tradisional sampai metode-metode kontemporer.¹ Bahasa Arab sebagai bahasa asing banyak dipelajari di Indonesia karena mayoritas penduduknya penganut agama Islam dan -sebagaimana kita ketahui- sumber-sumber hukum dan ajaran Islam seluruhnya berbahasa Arab, yaitu Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w., dan kebanyakan kitab ajarannya berbahasa dan beraksara Arab, seperti kitab-kitab Islam klasik² yang diajarkan di pesantren-pesantren.

Metode pengajaran Bahasa Arab tradisional masih dapat ditemui dan masih digunakan tidak hanya di pesantren tradisional, tetapi juga di lembaga pendidikan sekolah Islam atau madrasah. Di antaranya, metode *sorogan*, yaitu pengajaran membaca kitab-kitab berbahasa Arab dengan kaidah tata bahasa dan gramatika yang benar dengan dibimbing langsung oleh guru, dan metode *bandongan* merupakan metode pengajaran utama dalam sistem pendidikan pesantren, dalam

¹ Aziz Fachrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: 2010).

² Kitab Islam klasik atau biasa disebut kitab kuning karena dicetak di kertas berwarna kekuningan.

kelompok kelas disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkungan pembelajar, atau sekelompok pembelajar yang belajar di bawah bimbingan guru, pembelajar mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab.³

Metode ini dikenal dengan Metode Klasik, yang pada abad kesembilan belas dikenal sebagai Metode Penerjemahan Tata Bahasa, metode ini tetap bertahan dan populer, karena hanya diperlukan sedikit keterampilan khusus dari guru dan ujian kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan mudah dibuat dan dinilai (Brown, 2008:17-18). Akan tetapi, metode pengajaran Bahasa Arab seperti itu dinilai bersifat membosankan, karena pelajaran bahasa telah menjadi pelajaran menghafal sejumlah kaidah dan sekelompok kosakata di luar konteksnya dan seringkali dalam pengajaran Bahasa Arab, setiap guru dan pembelajar berpegang pada teknik terjemahan, yaitu guru membaca kalimat atau kata-kata, kemudian menerjemahkan secara leksikal baik itu dalam memahami kalimat atau kosakata baru maupun dalam penyusunan dan pemakaiannya (Shini, 1965:iii).

Namun, metode pengajaran Bahasa Arab mengalami banyak perubahan seiring perkembangan pengajaran bahasa asing di Eropa, pada abad kedua puluh, pengajaran bahasa asing mulai menjadi perhatian penelitian-penelitian sehingga muncul metode-metode baru dalam pengajaran bahasa, di antaranya Metode Langsung dan Metode Audiolingual, keduanya disebut-sebut sebagai penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode “pendahulunya”, yaitu Metode Penerjemahan Tata Bahasa (Brown, 2008:19; Fachrurrozi, 2010:51). Metode-metode seperti Metode Audiolingual disebut oleh Shini mengajak pada kecenderungan adanya pemanfaatan “media” untuk membantu mempermudah pengajaran (Shini, 1965:iv).

Media-media pengajaran dan pembelajaran mulai menjadi perhatian dalam dunia pendidikan dan banyak bermunculan, mulai dari media generasi pertama⁴ yang digunakan dalam pengajaran bahasa di antaranya adalah papan tulis yang termasuk pada alat bantu visual. Berdasarkan hasil penelitian telah dibuktikan bahwa alat bantu visual yang dikenal dan tersedia di semua lingkungan itu dapat

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: 1990), hlm. 28.

⁴ Wilbur Schramm, “The Newer Educational Media in the United States”, (France:1963), hlm. 5-6.

digunakan secara tidak terbatas. Papan tulis dapat menjadi media yang dimanfaatkan dan mempunyai berbagai tujuan yang sebelumnya digunakan untuk tujuan yang sedikit dan terbatas (Shini, 1965:iv). Penggunaan papan tulis dalam pengajaran bahasa merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media dalam pengajaran dan pembelajaran. Selain papan tulis, media yang dapat digunakan antara lain adalah *flash card* (kartu mengkilap), yaitu kartu yang berukuran 20 x 15 cm yang ditulis dengan huruf timbul, memuat kosakata baru disertai contoh kalimat dari kata tersebut dan terkadang disertai dengan gambar yang memperjelas makna dan menarik perhatian siswa (Shini, 1965:104).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi termutakhir, bermunculan media-media hasil teknologi dalam pengajaran bahasa generasi berikutnya.⁵ Mulai adanya pemanfaatan media audio, media audiovisual, dan juga laboratorium bahasa dalam pengajaran bahasa, seperti penggunaan radio untuk pendidikan bahasa, siaran radio pendidikan, bahkan program televisi pendidikan. Media audio dan laboratorium bahasa sudah lama digunakan dalam pengajaran bahasa asing, sebagai contoh adalah saat akan pecahnya Perang Dunia II, Amerika membutuhkan tenaga yang mahir dan mempunyai pengetahuan tentang suatu bahasa asing, lalu secara khusus Angkatan Darat Amerika memperkenalkan “*Army Specialized Training Program*” “cara yang dirintis untuk menghasilkan penerjemah ke dalam bahasa asing”, saat itu yang dipelajari adalah Bahasa Cina dan Bahasa Jepang (Mahjudin, 1977: 1).

Pemanfaatan media-media tersebut mulai dipertimbangkan dan dilakukan di dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan Bahasa Arab di Indonesia, mulai dari pesantren, sekolah-sekolah, sampai pada jenjang universitas. Apalagi lembaga setingkat universitas atau sekolah berstandar nasional saat ini -pada umumnya- sudah memiliki fasilitas yang memadai seperti laboratorium komputer dan ruang multimedia. Bahkan, baru-baru ini bermunculan sekolah-sekolah berasrama atau disebut *boarding school*⁶ dengan penerapan sistem belajar yang termasuk modern, tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar yang dilengkapi berbagai perlengkapan untuk

⁵ *Ibid.*, hlm.5.

⁶ *Dialog Jum'at* at *Republika*, “Prof. Bedjo Sujanto: Boarding School Punya Banyak Kelebihan”, *Jum'at*, 21 November 2008.

pengajaran, seperti papan tulis putih (*white board*), spidol berbagai warna, papan buletin atau majalah dinding, juga terdapat peta atau poster-poster berbahasa Arab. Sama halnya dengan sekolah dan universitas yang mengajarkan bahasa Bahasa Arab atau bahasa asing lainnya, tidak jarang lembaga-lembaga tersebut saat ini sudah mulai memanfaatkan teknologi canggih untuk pendidikan bahasa, seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, bahkan ruang multimedia yang dilengkapi teknologi informasi komunikasi.

Perangkat-perangkat generasi termutakhir seperti komputer dan hasil teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak membantu pendidik dalam penyediaan media pembelajaran manfaat dan kegunaannya (Asyhar, 2011: 1), misalnya untuk memodifikasi bentuk penyajian materi agar dapat menarik perhatian pembelajar, memunculkan teknik-teknik pengajaran berbasis teknologi informasi komunikasi. Melalui media, materi ajar dapat disajikan dalam bentuk visual, audio, sampai audiovisual sekaligus yang memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai apa yang mereka pelajari daripada hanya menggunakan buku (Schramm, 1963:5), dan media tersebut dapat digunakan secara aktif oleh guru maupun pembelajar, misalnya video interaktif (*interactive video*), penyajian materi menggunakan video rekaman, “penonton tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberi respons yang aktif” (Kustandi, 2011:36). Oleh karena itu, bukan tidak memungkinkan untuk mulai memanfaatkan media-media tersebut dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai metode dan teknik pengajaran Bahasa Arab melalui media audiovisual, khususnya video pendidikan Bahasa Arab dalam pembelajaran empat keterampilan bahasa, meliputi keterampilan menyimak (مهارة الاستماع /*mahâratu l-istimâ'*), keterampilan berbicara (مهارة الكلام /*mahâratu l-kalâm*), keterampilan membaca (مهارة القراءة /*mahâratu l-qirâ'ah*), keterampilan menulis (مهارة الكتابة /*mahâratu l-kitâbah*). Penulis memilih VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين) karena VCD ini sudah banyak diproduksi dan didistribusi, sehingga penulis menilai VCD ini layak untuk dijadikan korpus data skripsi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Bahasa Arab dalam VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين), dan untuk mengetahui teknik pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan media audiovisual tersebut dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Serta untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran Bahasa Arab dalam media audiovisual tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran apa yang digunakan VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين)?
2. Bagaimana teknik pembelajaran Bahasa Arab media audiovisual tersebut dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis?
3. Apa saja kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran Bahasa Arab dalam media audiovisual tersebut?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat menjadi salah satu koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Menjadi sumber bacaan dan dapat dijadikan sebagai acuan atau model untuk penelitian sejenis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk guru atau pengajar Bahasa Arab di Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dalam upaya pengembangan pembelajaran dan pengajaran Bahasa Arab.

Sekaligus memperluas cakrawala ilmu pengetahuan di bidang linguistik terapan, pemerolehan bahasa kedua, khususnya wawasan mengenai pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengukur kemampuan belajar serta menguji mahasiswa dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang telah

diperoleh dan dipelajari. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa selain materi-materi dalam perkuliahan.

Selain itu, penulisan ini bermanfaat untuk melatih dan menambah pengalaman mahasiswa dalam menyusun dan menghasilkan sebuah karya ilmiah. Sehingga dapat tercapai cita-cita tridharma perguruan tinggi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada beberapa hal berikut, antara lain:

1. Media audiovisual video pendidikan Bahasa Arab, khususnya VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين).
2. Metode dan teknik pembelajaran empat keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis Bahasa Arab melalui media audiovisual VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data penelitian adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber-sumber pustaka, di antaranya buku-buku cetak, artikel, jurnal, dan sumber non-cetak seperti CD/VCD atau video-video yang diunduh dari internet, dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan atau mengumpulkan data dari lapangan.

1.6.2 Korpus Data

Korpus data skripsi ini berupa bermacam media audiovisual, seperti video-video pendidikan Bahasa Arab. Korpus data utama yang diteliti adalah **VCD Bahasa Arab untuk Pemula** (العربية للمبتدئين) /al-'arabiyyah li l-mubtadi?în/ yang terpisah menjadi, VCD1 dan VCD2, diproduksi oleh Granada Channel (PT. Granada Investa Islami). Selain itu, penulis juga menggunakan data pendukung sebagai bahan perbandingan dan atau penambah wawasan, berupa video-video pendidikan dari Al-Irsyad Arabic Channel (www.irsyad.sg), dan buku pendukung seperti *Media Pengajaran Bahasa Arab* karya Dr. Mahmud Ismail Shini.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh dan dikumpulkan melalui sebuah kajian pustaka, yaitu proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu.⁷ Fungsi dari kajian pustaka ini, antara lain: menyediakan kerangka konseptual atau teori untuk penelitian; menyediakan informasi tentang penelitian terdahulu, untuk menghindari pengulangan penelitian; memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data; dan menyediakan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan hasil penelitian.

1.6.4 Pengolahan Data dan Prosedur Analisis

Data-data untuk teori dan data analisis dikumpulkan dan dipilah kemudian diorganisasi ke dalam bab-bab tersendiri. Data hasil kajian pustaka yang berupa teori mengenai definisi bahasa, pemerolehan bahasa kedua, pengajaran dan pembelajaran bahasa, metode pembelajaran bahasa asing, serta teori-teori mengenai media akan disusun dan dituangkan dalam bab “Landasan Teori”.

Sebagian data hasil dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan data analisis akan dijelaskan dalam bab empat, sehingga bab ini akan berisi mengenai hasil analisis terhadap media audiovisual yang telah ditentukan sebagai korpus data (VCD Bahasa Arab untuk Pemula), analisis metode pembelajaran dalam VCD BAP ini berdasarkan pada konsep metode dari Richards dan Rodgers dan teknik pembelajaran Bahasa Arab-nya dianalisis berdasarkan pada teknik-teknik pengajaran dari Shini berdasarkan empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga hasilnya adalah penjabaran metode dan teknik pembelajaran yang ada dalam VCD BAP ini.

Dengan kata lain, korpus data dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab “Landasan Teori”. Kemudian, data-data pendukung seperti video-video pendidikan dari Al-Irsyad Arabic Channel, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sub-subbab “korpus data” akan digunakan sebagai perbandingan dan atau penambah wawasan untuk melengkapi penjelasan dalam

⁷ Consuelo G. Sevilla, dkk, terj. Alimudin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: 1993), hlm. 31.

analisis. Prosedur analisis data secara umum diawali dengan indentifikasi korpus data, yaitu menjabarkan bentuk fisik dan isi dari korpus, kemudian hasil indentifikasi di-elaborasi dengan teori-teori yang sesuai dan telah ditentukan. Prosedur terakhir adalah membuat sebuah kesimpulan berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil analisis penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disajikan dalam lima bab, bab pertama merupakan “Pendahuluan”, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan “Tinjauan Pustaka”, yaitu memaparkan temuan-temuan dari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini, di antaranya literatur mengenai teori pemerolehan bahasa, metode pengajaran bahasa asing, dan pustaka mengenai media pengajaran dan pembelajaran.

Bab ketiga adalah “Landasan Teori”, yaitu teori-teori tentang bahasa, pembelajaran dan pengajaran bahasa, teori pemerolehan bahasa kedua, definisi istilah-istilah dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, macam-macam metode pembelajaran bahasa asing, dan teori-teori mengenai media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, karakteristik media pembelajaran, jenis dan klasifikasi media pembelajaran, serta pembuatan media pembelajaran audiovisual.

Bab keempat merupakan bab “Analisis VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين)”, berisi indentifikasi data video, analisis metode dan analisis teknik pembelajaran Bahasa Arab dalam media audiovisual tersebut berdasarkan empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, serta memaparkan keunggulan dan kendala-kendala dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui media audiovisual akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab kelima merupakan bab kesimpulan dan saran, kesimpulan dibuat berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil penelitian.

Pada halaman terakhir ada bibliografi atau daftar pustaka dan terakhir biografi penulis.

BAB 2 **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pengantar

Pada bab ini, secara umum menunjukkan temuan-temuan dari sumber pustaka atau kajian terdahulu yang berhubungan dengan topik pembahasan skripsi ini. Saat ini, banyak buku-buku mengenai pembelajaran dan pengajaran bahasa asing, termasuk literatur pembelajaran Bahasa Arab. Buku-buku yang membahas mengenai media pendidikan juga mulai banyak bermunculan karena seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, sepengetahuan penulis, buku-buku yang membahas mengenai media dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Arab, media audiovisual khususnya, belum banyak beredar toko-toko buku di Indonesia. Akan tetapi, kajian tentang media dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Arab bukan merupakan hal baru lagi, dan kajian ini hanya merupakan sebagian kecil dari luasnya dunia pemerolehan bahasa seperti kata Brown dalam pengantarnya, “kini bidang SLA⁸ mempunyai banyak sekali cabang, subbidang, serta spesialisasi – sedemikian banyak hingga hampir mustahil satu orang menangani semuanya” (2008:x).

Penulis merasa perlu untuk meninjau beberapa pustaka yang menjadi bagian dari penelitian, berikut ini adalah tinjauan dari beberapa pustaka berupa temuan-temuan, kesimpulan, dan kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi. Penulis mengurutkan topik mulai dari pembahasan yang paling umum yaitu mengenai teori pemerolehan bahasa kedua, mengenai metode pembelajaran bahasa asing, baru kemudian mengerucut pada pustaka yang berbicara seputar media pembelajaran, mengenai media pembelajaran Bahasa Arab, dan kemudian kajian terdahulu mengenai metode dan teknik pembelajaran Bahasa Arab melalui media.

2.2 Brown (2008)

Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: Edisi Kelima adalah judul terjemahan dari buku karya Dr. H. Douglas Brown, “*Principles of Language*

⁸ *Second Language Acquisition*, Pemerolehan Bahasa Kedua.

Teaching dan Learning”. Buku ini diterbitkan dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2008 oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Brown adalah seorang peneliti terkenal di dunia pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/ SLA*) dan karya-karyanya banyak dikutip ke dalam berbagai literatur yang membahas seputar metode pembelajaran dan pengajaran bahasa, karena memiliki pembahasan yang cukup lengkap, mendasar, dan mendalam, buku ini juga merupakan hasil penelitian dengan berbagai revisi-revisi dari buku edisi sebelumnya –istilahnya pemutakhiran dengan penelitian- berupa temuan-temuan baru dan penambahan isu atau topik baru dalam bidang SLA, serta penambahan referensi-referensi baru dan saran untuk bacaan lebih lanjut, ditambah glosarium terminologi teknis, dan dalam edisi terbaru ini terdapat sajian tambahan latihan berorientasi kelas di tiap akhir bab dan ada panduan jurnal (catatan harian) bagi pengalaman belajar pembelajar.

Secara garis besar buku ini terbagi ke dalam empat bagian besar pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dengan jumlah bab keseluruhan dalam buku ini adalah sepuluh bab yang termasuk ke dalam empat bagian besar pembahasan, yaitu “Faktor Usia” pada bagian pertama, “Faktor Psikologis” pada bagian kedua, “Faktor Sosial Budaya” pada bagian ketiga, dan “Faktor Linguistik” pada bagian keempat.

Berkaitan dengan topik penelitian skripsi ini, penulis banyak mengkaji hanya pada bagian-bagian tertentu saja, salah satunya terdapat dalam bab satu yang berjudul, “Bahasa, Pembelajaran, dan Pengajaran”, dalam bab ini terdapat penjelasan definisi bahasa, juga definisi pembelajaran dan pengajaran. Lalu penulis juga mempelajari beberapa metode yang disebutkan muncul dan berkembang berdasarkan dari faktor-faktor seperti terinspirasi usia dan pemerolehan, di antaranya Respons Fisik Total (*Total Physical Respons*) dan Pendekatan Alami (*Natural Approach*),⁹ dan metode-metode yang diilhami prinsip-prinsip *behavioristik*,¹⁰ yaitu Metode Audiolingual dan Pembelajaran Bahasa Komunitas (*CLL/ Community Language Learning*).¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 84-86.

¹⁰ Teori behaviorisme memandang perilaku manusia dapat diamati dan dipelajari secara nyata, menurut teori ini belajar merupakan proses responsi karena adanya stimulus yang mendorong adanya perubahan perilaku.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 119-123.

Kemudian penulis juga memperhatikan bab kelima mengenai “Proses, Gaya, dan Strategi”, khususnya mengenai gaya pembelajaran, yaitu gaya belajar dari pembelajar berdasarkan indera penerimaan, antara lain gaya *visual*, gaya *auditoris* dan gaya *kinestetis*. Terdapat pernyataan menarik dari Brown, bahwa “pembelajar yang paling berhasil adalah...yang (dapat) memanfaatkan masukan visual maupun auditoris, namun sedikit ketekunan akan membedakan seorang pembelajar dengan yang lainnya”.¹²

Buku karya Brown ini boleh dikatakan sangat baik dan dianjurkan untuk dibaca oleh siapa saja yang berkecimpung atau tertarik dalam bidang pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Selain menyajikan kajian yang mendalam, mendetail, dan menyeluruh, buku ini merupakan hasil penelitian paling mutakhir. Buku ini juga memiliki keunggulan seperti adanya glosarium istilah dalam dunia pembelajaran dan pengajaran bahasa, juga dilengkapi indeks nama dan subjek, sehingga mempermudah pencarian tokoh, atau istilah tertentu dalam buku ini.

2.3 Sumardi (1975)

Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi, karya Dr. Muljanto Sumardi. Buku yang penulis gunakan ini adalah hasil cetakan kedua yang terbit tahun 1975, berisi tentang pengertian metode yang dituangkan dalam pembahasan bab satu, sedikit mengulas pengertian istilah *approach* (pendekatan), metode, dan teknik. Sumardi menjelaskan konsep istilah-istilah tersebut berdasarkan kerangka analisis dari Edward M. Anthony, dalam artikel “Approach, Method, and Technique” yang terdapat dalam buku *Teaching English as a Second Language* karya Harold B. Allen.¹³

Dalam buku Sumardi ini, dijelaskan pula sekelumit sejarah perkembangan pengajaran bahasa, mulai dari masa Romawi Kuno, Abad Pertengahan, abad kesembilan-belas, sampai perkembangan pada abad kedua-puluh, dan setelah menelusuri perkembangan pengajaran bahasa secara historis, Sumardi menyimpulkan bahwa,

secara singkat perkembangan metode mengajar bahasa dari masa ke masa dapat dikatakan hanyalah berkisar pada dua metode saja, yaitu dari metode

¹² *Ibid.*, hlm. 138.

¹³ Muljanto Sumardi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta:1975), hlm. 11-14.

yang mementingkan penguasaan bahasa lisan secara aktif ke metode yang mementingkan penghafalan aturan-aturan gramatika, kemudian kembali lagi, dan seterusnya (1975: 31).

Penulis akan banyak mengkaji pada bab ketiga, yaitu mengenai metode pengajaran bahasa asing yang dikutip Sumardi dari William Francis Mackey, dalam buku *Language Teaching Analysis*, yang menyebutkan 15 macam metode pengajaran bahasa yang lazim digunakan, yaitu: *Direct Method; Natural Method; Psychological Method; Phonetic Method; Reading Method; Grammar Method; Translation Method; Grammar-Translation Method; Eclectic Method; Unit Method; Language Control Method; Mim-Mem Method; Practice-Theory Method; Cognate Method; Dual-language Method*.¹⁴

Kemudian penulis juga mempertimbangkan analisis Sumardi mengenai unsur-unsur yang membedakan satu metode dengan metode yang lain, ia mengatakan, bahwa perbedaan antar-metode dapat dilihat dari empat tahapan, yaitu cara metode itu mengadakan: *Seleksi, Gradasi, Presentasi, Repetisi*.¹⁵ Buku setebal sekitar 65 halaman ini, selain untuk memperluas wawasan, penulis seringkali mengutip pernyataan Sumardi. Meskipun terbilang buku lama, tetapi buku ini masih layak untuk digunakan sebagai landasan teori. Salah satu kelebihan dari buku ini, terdapat daftar nama dan istilah, yang memudahkan pembaca dalam pencarian suatu istilah yang terdapat dalam buku tanpa harus membuka halaman satu per-satu.

2.4 Fachrurrozi (2010)

Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer, karya Prof. Dr. H. Aziz Fachrurrozi, M.A., guru besar bidang pembelajaran bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Erta Mahyuddin, Lc., S.S., M.Pd.I., mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Buku ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh Bania Publishing, Jakarta. Sesuai dengan judulnya, sama dengan topik pembahasan buku Sumardi di atas, buku ini membahas mengenai metode pembelajaran bahasa asing.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 32-40.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42-56.

Akan tetapi, buku karya Fachrurrozi lebih mengikuti konsep-konsep dasar pembelajaran dan pengajaran bahasa dari peneliti setelah Edward Anthony, di antaranya kerangka analisis dari Richards dan Rodgers, dikatakan bahwa Richards dan Rodgers memformulasikan ulang konsep dari Anthony (Pendekatan, Metode, Teknik) yang tadinya pendekatan dalam susunan hierarkial pada tingkat teratas, dirumuskan ulang menjadi suatu konsep baru (meskipun tidak benar-benar baru, tetapi hanya mengonsep ulang) yaitu menjadikan “metode” sebagai istilah untuk memayungi tiga istilah pokok “pendekatan, desain, dan prosedur”.¹⁶

Dalam buku ini, Fachrurrozi menyertakan padanan Bahasa Arab dari istilah-istilah pembelajaran dan pengajaran, seperti pendekatan disebut (مدخل) /*madkhal*/, metode ia menyebutnya (طريقة) /*tharîqah*/, dan teknik (أسلوب إجرائي) /*uslûb ijrâ'iy*/. Selain ketiga istilah itu, Fachrurrozi juga menyebutkan padanan Bahasa Arab untuk penamaan metode-metode yang disusunnya dari metode tradisional ke metode kontemporer, antara lain: Metode Tata Bahasa-Terjemah (*Tharîqatu l-Qawâ'id wa t-Tarjamah*); Metode Langsung (*ath-Tharîqatu l-Mubâsyirah*); Metode Membaca (*Tharîqatu l-Qirâ'ah*); Metode Dengar-Ucap (*ath-Tharîqatu s-Sam'iyatu sy-Syafawiyah*); Metode Komunikatif (*ath-Tharîqatu l-Ittishâliyyah*); Respon Fisik Total (*Tharîqatu l-Istijâbatu l-Jasmâniyyatu l-Kâmilah*); Metode Guru Diam (*ath-Tharîqatu sh-Shâmitah*); Pembelajaran Bahasa Berkelompok (*Tharîqatu Ta'allumi l-Lughah min Khilali l-Mujtama'*); Metode Alamiah (*ath-Tharîqatu l-Insaniyatu T-Taba'iyah*); Metode Suggestopedia (*ath-Tharîqatu l-Ilhâiyyah*); dan Metode Eklektik (*ath-Tharîqatu l-Intiqâ'iyah*).¹⁷

Penulis mengikuti penyebutan istilah dalam padanan Bahasa Arab berdasarkan pada penyebutan Fachrurrozi dalam buku ini, dan mendapatkan wawasan-wawasan mengenai seluk beluk metode, mulai dari latar belakang munculnya metode, kemudian menjelaskan pendekatan dari metode, rancangan silabus, menjelaskan teknik-teknik dari metode, serta kelemahan dan kelebihan setiap metode tersebut. Selain dari metode-metode tersebut, Fachrurrozi juga menyebutkan beberapa metode lain yang ia sebut dapat menjadi metode alternatif,

¹⁶ Aziz Fachrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta:2010), hlm. 2-3.

¹⁷ Metode-metode ini dibahas satu per satu pada bab-bab tersendiri.

ia memaparkannya dalam satu bab, yaitu bab kelima belas.¹⁸ Penulis juga sedikit mempertimbangkan pembahasan dalam bab keenam belas, mengenai usulan dari Fachrurrozi bahwa dalam pemilihan metode pengajaran bahasa asing terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, guru, pembelajar, sarana prasarana dan media pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.¹⁹

2.5 Mahjudin (1977)

Pengajaran Bahasa Arab dengan Alat-Alat Audio Visual, karya Aliudin Mahjudin, alumni Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Buku ini merupakan koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Buku ini cukup tipis, hanya berkisar 40 halaman yang terbagi menjadi empat bab pembahasan. Bab pertama berjudul “Latar belakang sejarah” mengulas tentang sejarah penggunaan alat-alat peraga dan media dalam pengajaran bahasa asing. Bab kedua berjudul “Alat-alat visual dan teknik penggunaannya” dan bab ketiga berjudul “Alat-alat audio dan teknik penggunaannya”. Dalam dua bab ini Mahjudin menyebutkan berbagai media (ia menyebutnya “alat bantu”) yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab disertai dengan penjelasan ringkas mengenai teknik penggunaan, manfaat, dan kekurangan alat-alat tersebut. Mahjudin membagi media ke dalam dua kategori, ia mengatakan “secara garis besar alat-alat bantu dalam pengajaran bahasa dibagi dua yaitu visual, dan audio” (1977: 3), tetapi ia juga menyebutkan bahwa ada kalanya media itu merupakan gabungan keduanya (audio-visual), “diantara alat-alat ini sebenarnya banyak yang tak dapat dikategorikan sebagai alat visual tetapi sebagai alat audiovisual yaitu film, TV, filmstrip” (1977:3).

Mahjudin juga menyebutkan pentingnya laboratorium bahasa yang menjadi judul bab keempat dalam buku ini, Mahjudin membahas penggunaan laboratorium bahasa didasarkan atas asumsi bahwa “kemahiran mendengar dan berbicara dilakukan sebelum memberikan pelajaran membaca dan menulis” (1977: 23), lalu menjelaskan manfaat-manfaat dari laboratorium bahasa, serta menjelaskan teknik

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 171-180.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 189-194.

pengajaran bahasa Arab di laboratorium bahasa disertai dengan contoh latihan-latihan keterampilan mendengar.

2.6 Shini (1965)

Media Pengajaran Bahasa Arab, buku karangan Dr. Mahmud Ismail Shini dan Umar Shidiq Abdullah. Buku dengan judul asli, (وسائل البصرية في تعليم اللغة) /*Wasâilu l-Bashariyah fî Ta'âlîmi l-Lughah*/, yang diterbitkan di Kairo tahun 1965 ini telah diterjemahkan oleh Drs. Wagino Hamid Hamdani, tetapi penulis hanya memiliki buku ini dalam bentuk PDF. Penulis menggunakan buku ini sebagai data pendukung analisis korpus, dengan kata lain, merupakan instrumen yang penulis gunakan untuk melakukan analisis terhadap korpus. Kerangka analisis dari penelitian skripsi ini terinspirasi oleh buku ini, dan cukup banyak pernyataan-pernyataan dari Shini yang penulis jadikan sebagai landasan teori. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan buku dari Shini, adalah terkait media yang digunakan, dalam buku Shini dijelaskan pengajaran Bahasa Arab terbatas pada media visual saja, sedangkan penulis menggunakan media audiovisual.

Pada awal pembahasan buku ini dijelaskan mengenai definisi umum dan karakteristik media pengajaran bahasa Arab, juga manfaat serta kaidah umum penggunaan media dalam pengajaran Bahasa Arab. Kemudian pembahasan seterusnya Shini menjelaskan metode pengajaran Bahasa Arab melalui media visual yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran empat keterampilan Bahasa Arab, pertama membahas media visual dalam pengajaran keterampilan menyimak. Pembahasan berikutnya adalah tentang kegiatan yang tercakup dalam keterampilan menyimak yaitu diskriminasi audio, menyimak ekstensif, dan menyimak intensif.²⁰

Kemudian, Shini menjabarkan pengajaran keterampilan berbicara dengan memanfaatkan media visual dalam bab ketiga, misalnya seperti dalam pengajaran fonetik, media visual yang dapat digunakan misalnya skema yang berkaitan

²⁰ Mahmud Ismail Shini, *Media Pengajaran Bahasa Arab*, (Kairo:1965), hlm. 59-79.

dengan pola-pola stres dan intonasi, kartu mengkilat (*flash card*), dan skema yang menampakkan posisi gigi dan gerakan lidah dalam berbagai kondisi artikulasi.²¹

Pada bab keempat dibahas berbagai media visual dalam pengajaran keterampilan membaca. Kemudian, seterusnya sama dengan pembahasan sebelumnya, Shini menjelaskan media visual yang dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan tersebut beserta cara penggunaan dan contoh latihan-latihannya.²² Sampai pada penjelasan pengajaran keterampilan menulis melalui media visual juga.²³ Akan tetapi, Shini menambahkan satu bab “pamungkas”, yaitu membahas secara “gamblang” penggunaan papan tulis beserta teknik pengajaran Bahasa Arab di kelas. Mulai dari penyajian struktur/ tata bahasa, penyajian kosakata, penyajian *spelling*, penyajian bunyi, pelatihan lisan sampai menyimak. Shini menjelaskan metode dan teknik pengajaran bahasa Arab dengan media papan tulis itu secara teknis dan mendetail, serta tidak lupa menyajikan contoh-contoh latihannya.²⁴

Buku-buku itulah yang penulis jadikan tinjauan untuk penelitian skripsi ini, selain dari buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan buku-buku sumber lainnya, seperti buku karya Brown (2001), *Teaching by Principles*; Sri Utari Subyakto Nababan (1993), *Metodologi Pengajaran Bahasa*; Rayandra Asyhar (2011), *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*; karya Bobbi DePorter (2009), *Quantum Learning*; dan sebagainya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 80-102.

²² *Ibid.*, hlm. 103-130.

²³ *Ibid.*, hlm. 131-143.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 144-191.

BAB 3

LANDASAN TEORI

3.1 Selayang Pandang Pemerolehan Bahasa Kedua

Pada bab ketiga ini, penulis akan menjelaskan serangkaian teori-teori yang berhubungan dengan topik dari skripsi ini, meliputi definisi bahasa, pembelajaran dan pengajaran bahasa, metode dan teknik pengajaran bahasa, serta mengenai media pembelajaran. Pertama-tama penulis akan menjelaskan selayang pandang mengenai definisi dan teori bahasa, definisi pengajaran dan pembelajaran, penjelasan istilah-istilah, seperti tiga istilah pokok dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa, yaitu *approach* yang dapat diartikan “pendekatan”, lalu *method* yang biasa diartikan “metode”, dan juga *technique* yang diartikan “teknik” (Sumardi, 1975:11). Penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut diperlukan untuk memperoleh wawasan, sebagai dasar sebelum mulai memasuki bagian pembahasan, ditambah dengan pengetahuan mengenai definisi media pembelajaran, karakteristik media, serta fungsi media. Pengetahuan yang paling penting adalah wawasan mengenai macam-macam metode pembelajaran bahasa asing dan karakteristiknya, beserta pengetahuan akan beberapa teknik pembelajaran keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengetahuan akan hal-hal tersebut akan sangat diperlukan sebagai bekal untuk menganalisis data.

3.2.1 Definisi Bahasa

Setiap orang memiliki definisi tersendiri sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan masing-masing, tetapi sebagaimana yang dikutip dari Brown, definisi itu adalah “urusan serius”, kita harus memilih aspek-aspek yang layak untuk disertakan, ia merupakan pernyataan yang menunjukkan ciri-ciri sebuah konsep sesuai dengan pemahaman, dan pada dasarnya pemahaman itu adalah teori yang menjelaskan desain konsep tersebut (2008: 5-6).

Secara umum, kita akan mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi berupa lafal atau ujaran, definisi itu merupakan pernyataan yang relatif standar. Akan sedikit berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh seorang ahli bahasa, seperti Kridalaksana, yang mengatakan bahasa adalah “sistem lambang bunyi

yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri” (1993: 21). Bahkan Brown (2008: 6), mendefinisikan bahasa secara terperinci dan terstruktur menjadi delapan pernyataan sebagai berikut: (1) Bahasa itu sistematis; (2) Bahasa adalah seperangkat simbol manusia; (3) Simbol-simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (4) Simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (5) Bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (6) Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara; (7) Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia; (8) Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama; bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal. Sebagaimana dikutip dari Brown, “pemahaman seorang guru mengenai bahasa dan komponen-komponen bahasa akan sangat menentukan cara guru tersebut mengajarkan sebuah bahasa” (2008:7).

Mengikuti definisi istilah penyebutan bahasa dari Parera, *bahasa pertama* adalah bahasa yang pertama dikuasai dan dipergunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya, biasanya bersumber dari bahasa ibu (1993:19). *Bahasa ibu* itu sendiri artinya adalah bahasa yang potensial dikuasai seseorang sejak lahir secara terwaris dan bahasa ibu dikuasai melalui proses pemerolehan bahasa secara bawah sadar, bukan melalui belajar formal (1993:17). *Bahasa kedua*, dalam pengajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari secara formal sebagai bahasa asing atau bahasa yang dikuasai setelah bahasa pertama (1993:17). Istilah *bahasa asing* dapat berarti juga bahasa yang belum dikenal atau tidak dikenal oleh pelajar bahasa (1993:16), atau bahasa yang tidak digunakan secara umum oleh masyarakat (Nababan, 1993:3).

3.2.2 Pembelajaran dan Pengajaran

Setelah mengetahui mengenai definisi bahasa dan pemerolehan bahasa, sekarang kita akan membahas sedikit mengenai pembelajaran dan pengajaran bahasa. “Pembelajaran” menurut Brown, sama seperti saat mendefinisikan bahasa, ia memadukan definisi pembelajaran dari berbagai sumber dan memilahnya menjadi beberapa pernyataan berikut: (1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”; (2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan;

(3) Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif; (4) Belajar melibatkan perhatian aktif-sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme; (5) Belajar itu relatif permanen tetapi tunduk pada lupa; (6) Belajar melibatkan pelbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan hukuman; (6) Belajar adalah sebuah perubahan dalam perilaku (2008:8). Kemudian, menurut Brown, berdasarkan definisi pembelajaran tersebut berarti “pengajaran bisa didefinisikan sebagai menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham” (2008:8).

Setelah ditinjau kembali, terdapat beberapa poin penting yang dapat dirumuskan dari definisi-definisi mengenai pengajaran dan pembelajaran di atas. Pertama, bahwa definisi mengenai pengajaran itu tidak dapat dipisahkan dari definisi pembelajaran. Kedua, pengajaran adalah memandu dan menetapkan kondisi pembelajar untuk belajar, artinya pengajaran itu harus dipersiapkan sedemikian rupa untuk membantu pembelajar dalam proses pembelajaran. Ketiga, pemahaman guru mengenai pengajaran dan cara belajar pembelajar, akan menentukan gaya mengajar, pendekatan, metode, dan teknik mengajar di kelas. Keempat, definisi tentang pengajaran akan membantu dalam memilih metode dan teknik tertentu (Brown, 2008:8-9).

Berdasarkan atas hal-hal tersebut, penulis berasumsi mengapa saat ini dalam literatur mengenai metodologi pembelajaran dan pengajaran bahasa, penggunaan istilah “pembelajaran” lebih populer karena dianggap dapat mewakili istilah “pengajaran”, mengingat bahwa dalam proses belajar-mengajar, satu komponen yang paling penting adalah “pelajar” bukan “pengajar” (Nababan, 1993:1). Selain itu, penggunaan istilah pembelajaran sebagai pengganti proses belajar-mengajar, merubah peran guru tidak hanya “mengajar”, tetapi juga “membelajarkan” sehingga pembelajaran tidak berlangsung satu arah (Asyhar, 2011:6). Akan tetapi, bukan berarti dalam pembelajaran tidak membutuhkan pengajar, melainkan peran pengajar sangat penting dalam memandu dan memudahkan (*fasilitator*) pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nababan, 1993:5).

3.2.3 Gaya Belajar dan Motivasi

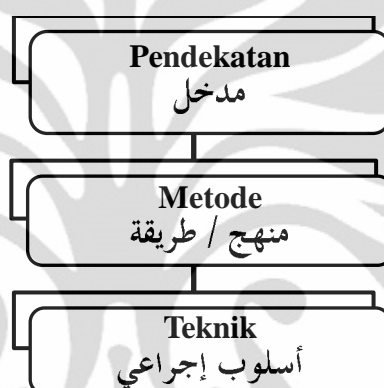
Merupakan salah satu hal yang perlu diketahui, yaitu kecenderungan pembelajar pada masukan (*input*) visual, auditoris, dan atau kinestetis. Sebagaimana disebutkan dalam DePorter (2009:110), “gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan situasi antar-personal”, dan Rita Dunn dalam DePorter, seorang dalam pelopor bidang gaya belajar, menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar mencakup fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Masih dalam DePorter (2009:112), salah satu langkah memperoleh pengalaman belajar adalah mengetahui “modalitas belajar”, apakah *visual*, yang belajar melalui apa yang dilihat, atau *auditoris*, yang belajar melalui apa yang didengar, atautah *kinestetis*, yang belajar lewat gerak dan sentuhan. Dalam Brown juga disebutkan (2008:138), pembelajar visual lebih menyukai gambar, tabel, dan informasi grafis lainnya, pembelajar auditoris lebih senang mendengar ajaran dan audiotape, dan pembelajar kinestetis menyukai demonstrasi dan aktivitas fisik, di sini Brown membuat pernyataan menarik, yaitu bahwa “pembelajar yang paling berhasil adalah mereka yang memanfaatkan masukan visual dan auditoris, namun sedikit ketekunan akan membedakan seorang pembelajar dari yang lain”. Motivasi adalah salah satu variabel afektif yang harus dipertimbangkan, karena sebagaimana dikutip dari Brown, “motivasi adalah bintang utama dalam pembelajaran bahasa kedua di seluruh dunia” dan “kunci pembelajaran pada umumnya” (2008:183).

3.2 Metode Pembelajaran Bahasa Asing

3.2.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa

Sebelum membahas lebih jauh, kita juga harus mengetahui definisi atau pengertian dari istilah yang sering digunakan dalam dunia pembelajaran dan pengajaran bahasa yaitu “metode”. Berbicara mengenai istilah-istilah dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, ada satu nama linguist yang seringkali dijadikan rujukan, yaitu Edward M. Anthony. Sekitar tahun 1963, Anthony mengemukakan konsep mengenai *approach*, *method* dan *technique* yang masih tetap dapat dipertahankan sampai saat ini. Konsep tersebut tertuang dalam salah satu artikelnya yang terkenal di dunia pengajaran bahasa “Approach, Method, and

Technique” yang terdapat dalam buku *Teaching English as a Second Language* karya Harold B. Allen,¹ ia membedakan istilah *approach*, *method*, dan *technique*, yang selanjutnya disebut “pendekatan, metode, dan teknik” dalam penulisan ini. Menurut Anthony, pendekatan, metode, dan teknik adalah tiga elemen yang bersifat hierarkis. Pendekatan berada pada tingkat teratas, satu tingkat di bawahnya adalah metode yang merupakan penjabaran dari pendekatan, dan teknik yang merupakan penjabaran dari metode berarti berada satu tingkat di bawah metode (Sumardi, 1975:11). Secara sederhana hubungan tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut.



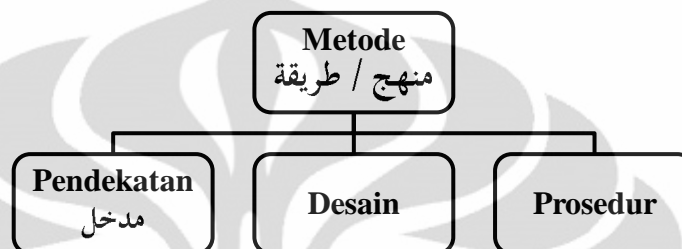
Gambar 3.1 Hubungan Pendekatan, Metode, dan Teknik menurut Anthony (1963)
(telah diolah kembali)

Dari skema di atas, terlihat jelas hubungan pendekatan, metode, dan teknik yang hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat teratas yaitu tingkatan teori. Turunan dari pendekatan itu adalah metode, yang merupakan rencana pengajaran bahasa yang konsisten dengan pendekatan atau teori-teori tentang bahasa dan pembelajaran yang diyakininya. Serta teknik, adalah praktik-praktik yang terjadi dan benar-benar berlangsung di dalam kelas pembelajaran bahasa, ketiga hal tersebut memiliki hubungan dalam hal aksioma (Fachrurrozi, 2010:2).

Sekitar tahun 1980-an, Jack Richards dan Theodore Rodgers mengusulkan konsep baru, mereka memberi penamaan baru masing-masing, *approach*, *design*, dan *procedure* (pendekatan, desain, dan prosedur) yang merupakan hasil reformulasi dari konsep Anthony (pendekatan, metode, teknik), bukan hanya berbeda penamaan, tetapi juga hubungan ketiganya, menurut Richards dan

¹ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 11.

Rodgers, ketiga istilah tersebut terhubung di bawah satu konsep istilah yang menjadi istilah kunci yaitu “metode” (Brown, 2001:14; Fachrurrozi, 2010:3). Richards dan Rodgers mengatakan, metode merupakan “an umbrella term for the specification and interrelation of theory and practice” (Brown, 2001:14), kurang lebih terjemahannya adalah metode merupakan “payung utama untuk spesifikasi dan interelasi antara teori dan praktik” (Fachrurrozi, 2010:10).



Gambar 3.2 Elemen dari Metode menurut Richards dan Rodgers (1986)
(telah diolah kembali)

Uraian dari konsep Richards dan Rodgers, yaitu pendekatan mendefinisikan asumsi, kepercayaan, dan teori mengenai sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Desain menetapkan hubungan teori-teori tersebut ke dalam materi dan kegiatan kelas. Prosedur adalah teknik dan latihan yang diturunkan dari salah satu pendekatan dan desain (Brown, 2001:14). Melalui konsep mereka, Richards dan Rodgers memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai konsep dari metode, yaitu menentukan elemen penting dari *desain* pengajaran bahasa yang sebelumnya samar-samar. Lebih jelasnya mereka mendeskripsikan enam keutamaan dari *desain*: (a) “tujuan” umum dan khusus, (b) “model silabus” yaitu kriteria pemilihan dan penyusunan aspek bahasa atau isi materi pelajaran, (c) “aktivitas pembelajaran” yaitu jenis tugas dan kegiatan latihan yang dipraktikkan di kelas, (d) “peranan guru” yaitu jenis fungsi yang dilaksanakan guru, tingkat pengaruh guru dalam pembelajaran, wewenang guru dalam menentukan muatan pengajaran dan jenis interaksi guru dengan pembelajar, (e) “peranan pembelajar” meliputi gaya belajar, tingkat kontrol atau pemahaman pembelajar terhadap materi ajar, jenis rangkaian tugas siswa, dan tingkat pengaruh siswa terhadap siswa lain (f) “peranan bahan ajar” meliputi fungsi materi ajar, wujud bahan ajar (buku,

audio, audiovisual), hubungan bahan ajar dengan masukan yang lain (Brown, 2001:14-15; Fachrurrozi, 2010:3).

Penelitian ini tetap menggunakan penyebutan dari Anthony, sedangkan untuk konsep dan pemahaman akan diarahkan pada hasil analisis Richards dan Rodgers. Selain merupakan penelitian termutakhir, meskipun merumuskan dan menawarkan konsep baru Richards dan Rodgers tetap berangkat dari konsep sebelumnya yaitu sama-sama memberikan pemahaman mengenai metode, tetapi dengan penambahan dan penjabaran setiap elemen metode yang lebih jelas sebagaimana disebutkan tadi.

a. Pendekatan (*Approach/ Madkhal*)

Setelah memiliki gambaran mengenai hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik, sekarang mari kita jelaskan definisinya masing-masing. Pertama yang kita bahas adalah mengenai pendekatan. Pendekatan itu “menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, yaitu sesuatu yang diyakini, tetapi tidak mesti dibuktikan” (Sumardi, 1975:11), atas dasar ini, pendekatan selalu dikatakan bersifat aksiomatis. Definisi dari pendekatan itu sendiri menurut Anthony, adalah serangkaian asumsi atau anggapan atau falsafah yang berkaitan dengan hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa (Fachrurrozi, 2010:2; Nababan, 1993:10; Sumardi, 1975:12). Definisi pendekatan pada penelitian Brown, tidak jauh berbeda dengan definisi pendekatan yang telah ada, ia mengartikan pendekatan sebagai “sebuah pandangan terpadu...umumnya didasarkan pada pandangan teoretis tentang sifat alami bahasa serta tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa yang membentuk basis metodologi dalam kelas bahasa” (2008:418). Apabila dibandingkan dengan definisi sebelumnya, definisi yang dikemukakan oleh Brown selalu tampak berusaha untuk ditampilkan dengan cakupan yang lengkap.

b. Metode (*Method/ Tharîqah/ Manhaj*)

Sumardi menyebutkan jika pendekatan bersifat aksiomatis maka metode bersifat prosedural (1975:14). Metode adalah “rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak

bertentangan dan didasarkan atas suatu *approach* (pendekatan)” (Sumardi, 1975:13). Metode merupakan “satu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu, metode disusun dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan prosedur tertentu (Parera, 1993:-94). Sedangkan Brown (2008:415), menawarkan definisi metode adalah “sekelompok aktivitas dan teknik koheren yang dianjurkan bagi pengajaran bahasa, disatukan oleh seperangkat homogen prinsip dan fondasi”.

Berdasarkan pada konsep Richards dan Rodgers, metode itu mencakup, pendekatan, desain, dan prosedur. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di dalam desain terdapat “model silabus” atau disebut juga “kurikulum”, yaitu rancangan sebuah program pembelajaran bahasa (Brown, 2001:16). Silabus memiliki peranan penting dalam memahami metode pembelajaran, di dalam Fachrurrozi disebutkan enam jenis silabus, antara lain: (a) silabus struktural; (b) silabus nosional/fungsional; (c) silabus situasional; (d) silabus berbasis keterampilan; (e) silabus berbasis tugas; (f) silabus berbasis isi (2010:11-12).

Brown menambahkan bahwa metode itu terkadang dapat dinyatakan sesuai untuk semua konteks pengajaran berbagai bahasa asing (*Teaching*, 2001:16), misalnya Metode Audiolingual untuk pengajaran Bahasa Inggris akan sesuai penggunaannya untuk pengajaran Bahasa Arab, karena pada dasarnya tujuan dari metode tersebut tidak berubah yaitu tetap menekankan pada produksi lisan, latihan berpola, dan pembiasaan pengulangan kata atau kalimat (*Prinsip*, 2008:119). Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah faktor yang dapat mempengaruhi sebuah metode, bukan metode apa yang dipilih dan digunakan, di antaranya latar belakang bahasa dan sosiokultur, usia, pengalaman dengan bahasa yang dipelajari, pengalaman guru dan tujuan pembelajaran, serta kedudukan bahasa yang dipelajari, serta kurikulum dan waktu yang disediakan untuk pelajaran bahasa tersebut (Sumardi, 1975:12).

c. Teknik (*Technique/ Uslûb Ijrâ'iy*)

Definisi dari teknik adalah tingkat yang menguraikan prosedur-prosedur tersendiri dan terperinci tentang pengajaran bahasa dalam kelas (Nababan, 1993:10). Teknik bersifat implementasional, artinya apa yang sesungguhnya

terjadi dalam kelas atau merupakan strategi untuk mencapai sasaran. Sama halnya dengan metode, teknik juga tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Teknik pengajaran itu tergantung guru, bagaimana guru itu menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk mengajar, serta komposisi kelas juga mempengaruhi teknik pengajaran, maka dari itu para guru bahasa dapat mengembangkan sendiri teknik-teknik untuk mengatasi suatu persoalan (Fachrurrozi, 2010:17). Penggunaan media audio dan visual seperti *tape-recorder*, radio, atau *wall charts*, *flash cards* merupakan contoh teknik pengajaran bahasa dengan media (Sumardi, 1975:14). Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan Sumardi, bahwa teknik harus konsisten dengan metode dan tetap sesuai dengan teori-teori landasan atau pendekatan yang menjadi landasan metode pembelajaran yang digunakan (1975:13).

Persoalan yang terjadi di dalam kelas, dapat diatasi dengan berbagai macam teknik, misalnya seorang pembelajar tidak dapat mengucapkan huruf dalam Bahasa Arab (ف) /fâ?/ dengan fasih, maka guru akan meminta pembelajar tersebut menirukan dan mengulang (*imitation and repetition*) apa yang diucapkan guru. Jika teknik itu tidak berhasil, maka guru dapat menggunakan teknik lain, misalnya dengan menunjukkan gambar alat artikulasi dan menjelaskan bagaimana proses pengucapan huruf /fâ?/, yaitu bibir bawah tidak mengatup dengan bibir atas melainkan bertemu dengan gigi seri atas dan disertai hembusan dan seterusnya.² Jadi, ada kemungkinan penggunaan lebih dari satu teknik dalam sebuah proses pengajaran dan pembelajaran bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fachrurrozi, 2010:17). Perlu diingat juga bahwa kegunaan dan efektivitas berbagai teknik pengajaran dan pembelajaran bahasa tetap tergantung pada pendekatan dan metode yang mendasari teknik itu sendiri (Sumardi, 1975:14).

3.2.2 Metode-Metode Pembelajaran Bahasa

Metode pengajaran bahasa jika dikumpulkan dari berbagai belahan dunia mulai abad kedelapan belas sampai abad kedua puluh dan dicatat seluruhnya maka akan menghasilkan lebih dari satu jilid buku mengenai berbagai macam metode pengajaran bahasa. Namun, seringkali terdapat metode pengajaran bahasa yang serupa atau tampak tidak memiliki perbedaan yang mendasar, melainkan hanya

² *Ibid.*, hlm.14.

menggunakan penyebutan yang berbeda saja (Sumardi, 1975:32). Metode pengajaran bahasa itu banyak macamnya, selain lima belas metode menurut William Francis Mackey,³ masih ada metode lain yang sampai sekarang masih banyak berkembang, seperti dalam Fachrurrozi (2010), di antaranya Respon Fisik Total, Metode Guru Diam, Metode Komunikatif, Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas, Metode Sugesti. Berikut ini akan dijelaskan gambaran singkat dan karakteristik dari tiap metode tersebut, beserta kelemahan dan kelebihanannya, tetapi tidak semua metode tersebut akan ditampilkan dalam penulisan ini.

a. Metode Langsung (*Ath-Tharîqatu l-Mubâsyirah*)

Metode Langsung (*Direct Method*), begitulah sebutan metode ini, karena guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan tanpa menggunakan bahasa pembelajar atau bahasa pengantar lainnya, penjelasan arti dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh guru tetap menggunakan bahasa yang dipelajari disertai dengan peragaan, ekspresi, atau gambar-gambar (Sumardi, 1975:32-33). Metode ini dapat dikatakan populer di kalangan para guru bahasa di sepanjang akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh (Brown, 2008:54) dan disebut-sebut terlahir karena ketidakpuasan terhadap penggunaan Metode Penerjemahan Tata Bahasa yang menghasilkan penggunaan bahasa secara tidak produktif (Fachrurrozi, 2010:19), mengingat tidak adanya latihan dalam pengucapan.

Sebelumnya, sudah ada metode yang serupa dengan Metode Langsung, yaitu Metode Serial (*Series Method*), sebagaimana dalam Brown, yaitu sebuah metode yang mengajar secara langsung tanpa terjemahan dan secara konseptual tanpa kaidah dan penjelasan gramatika, Metode serial ini dirancang dan diciptakan oleh François Gouin berdasarkan wawasan bahwa “bahasa adalah sarana berpikir, sarana untuk menghadirkan dunia kepada diri sendiri” (*Teaching*, 2001:20).

Berikut konsep karakteristik Metode Langsung, menurut Richards dan Rodgers dalam Brown (*Prinsip*, 2008:54): (a) instruksi kelas diberikan dalam bahasa yang diajarkan; (b) hanya diajarkan kosakata dan kalimat sehari-hari; (c) keterampilan komunikasi lisan dibangun bertahap melalui tanya jawab antara guru dan siswa dalam kelas kecil dan intensif; (d) gramatika diajarkan sambil jalan

³ *Ibid.*, hlm. 32.

(induktif)⁴; (e) poin-poin pengajaran baru diperkenalkan secara lisan melalui contoh dan latihan; (f) kosakata konkret diajarkan melalui peragaan, objek, dan gambar, kosakata abstrak diajarkan melalui asosiasi gagasan; (g) pemahaman berbicara dan menyimak diajarkan dua-duanya; (h) pelafalan dan gramatika yang tepat ditekankan. Sumardi menambahkan satu ciri dari Metode Langsung adalah banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan dan aktivitas banyak dilakukan di dalam kelas (1975:33). Metode ini adalah hasil ciptaan Maximilian Berlitz (Brown, 2008:54).

Salah satu metode yang masih memiliki hubungan dengan Metode Langsung adalah Metode Fonetik (*Phonetic Method*) karena metode ini merupakan pengembangan dari Metode Langsung, oleh Victor, seorang linguis Amerika, dan mendapat sebutan lain yaitu Metode Pembaharuan (*Reform Method*) (Fachrurrozi, 2010:53). Metode ini diawali dengan latihan mendengarkan, diikuti latihan melafalkan bunyi, lalu kata, kalimat pendek, dan kalimat panjang, dan kalimat-kalimat itu dirangkaikan menjadi sebuah percakapan ataupun cerita pendek. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, gramatika diajarkan secara induktif melalui studi teks, dan pelajaran mengarang merupakan reproduksi dari apa yang sudah didengar dan dibaca (Sumardi, 1975:34-35).

Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari Metode Langsung, diadaptasi dari Fachrurrozi, diantara kelebihanya yaitu: (a) siswa terampil menyimak dan berbicara karena mendapat banyak latihan bercakap-cakap, khususnya mengenai topik atau tema di kelas; (b) siswa menguasai pelafalan dengan baik, mendekati penutur asli; (c) siswa mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat; (d) siswa memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi; (e) siswa menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoretis, berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya (2010:60). Sedangkan kekurangannya, antara lain: (a) kemampuan pelajar dalam membaca pemahaman lemah, karena materi dan latihan ditekankan pada keterampilan berbahasa lisan/berbicara; (b) metode ini menuntut guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa (kelancaran berbicara atau mendekati penutur asli) serta kelincahan penyajian pelajaran; (c) metode ini lebih tepat digunakan dalam

⁴ Gramatika diajarkan melalui situasi, dilakukan secara lisan bukan dengan menghafalkan aturan-aturan. *Ibid.*, hlm. 33.

kelompok kelas kecil (kurang dari 20 orang), tidak sesuai untuk kelas besar; (d) penafian/pantangan terhadap pemakaian bahasa siswa bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan bisa terjadi salah persepsi/penafsiran siswa; (e) terlalu membesar-besarkan persamaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua dan banyak mengabaikan keterbatasan di dalam kelas (2010:61).

b. Metode Dengar-Ucap (*Ath-Tharīqatu s-Sam'iyatu sy-Syafawiyah*)

Metode Dengar-ucap (*Audiolingual Method*) seringkali dinamakan *aural-oral approach* karena mendahulukan latihan pendengaran terlebih dulu kemudian pelatihan pengucapan diikuti latihan berbicara, membaca, dan menulis (Fachrurrozi, 1975:73). Metode ini disebut sebagai variasi dari *Mim-Mem Method*, artinya meniru dan mengingat, atau disebut juga *Informant-drill Method* karena kegiatan belajarnya berupa demonstrasi, dan latihan-latihan *drill*⁵ meliputi gramatika, struktur kalimat, latihan ucapan, dan menggunakan kosakata dengan meniru guru atau *native informant* sebagai *drill master* (Sumardi, 1975:39). Pada tahun 1950-an, Metode Audiolingual dikenal dengan nama *Army Specialized Training Program (ASTP)* yang diciptakan ketika meletusnya Perang Dunia II oleh Angkatan Militer Amerika Serikat (Brown, 2008:119).

Berikut Karakteristik Metode Audiolingual dalam Brown, yang diadaptasi dari Prator & Celce-Murcia, sebagai berikut: (a) materi baru, disajikan dalam bentuk dialog; (b) terdapat ketergantungan pada cara peniruan, penghafalan frase, dan pembelajaran ekstra; (c) struktur diurutkan dengan analisis “lawan kata” dan diajarkan satu per satu dan pola-pola struktural diajarkan dengan *drill* berulang-ulang; (d) hanya sedikit atau tidak ada penjelasan gramatikal: tata bahasa diajarkan dengan analogi induktif; (e) kosakata sangat dibatasi dan dipelajari dalam konteks; (f) banyak penggunaan kaset, laboratorium bahasa, dan alat bantu visual; (g) pelafalan sangat diperhatikan; (h) penggunaan bahasa ibu diizinkan sedikit oleh guru; (i) respons yang berhasil segera didorong; (j) ada upaya keras untuk menyuruh pembelajar memproduksi ujaran yang bebas dari kesalahan; (k) ada kecenderungan memanipulasi bahasa dan mengabaikan isi (2008:119-120).

⁵ Tubian, atau berulang ulang.

c. Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Ath-Tharîqatu Ta'allumi l-Lughah min Khilali l-Mujtama'*)

Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) muncul sekitar tahun 1970-an, berkembang dari pemikiran di bidang psikologi tentang pentingnya faktor afektif, yaitu sikap, emosi, perasaan, motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. Penemu dan pengembang metode ini adalah Charles A. Curran, ia terinspirasi oleh pendapat Carl Rogers yang menyatakan bahwa pembelajar di dalam kelas bukan dianggap sebagai “pembelajar”, tetapi sebagai “kelompok” yang membutuhkan terapi dan konseling tertentu (Brown, 2001:25).

Curran menerapkan konsep psikoterapi dalam pembelajaran bahasa asing, ia beranggapan bahwa pembelajaran adalah suatu pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, pembelajar (klien) tidak terlibat dalam kompetisi karena ketika seseorang memasuki lingkungan dan suasana baru seperti belajar bahasa asing, maka dia akan merasa asing dan dihindangi rasa tidak aman (*insecure/ taza'zu'*), rasa terancam (*threat/ tahdîd*), ketidakmenentuan (*anxiety/ qalaq*), konflik dan perasaan-perasaan yang dianggap menghambat kemajuan (Fachrurrozi, 2010:122). Maka dari itu, guru diperingatkan untuk mengurangi kegelisahan pembelajar, menciptakan kelompok suportif, sehingga mendorong inisiatif pembelajar dan mengarahkannya pada pembelajaran otonom (Brown, :2008:122).

d. Respons Fisik Total (*Ath-Tharîqatu l-Istijâbatu l-Jasmâniyyatu l-Kâmilah*)

Dapat dikatakan bahwa Metode Respons Fisik Total adalah metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ucapan atau ujaran dengan tindakan/ gerakan, bahasa diajarkan dengan mengaktifkan seluruh gerakan tubuh (Fachrurrozi, 1975:97). James Asher adalah pencetus dari metode ini, ia berpendapat bahwa anak dalam pembelajaran bahasa pertama mereka, lebih banyak mendengar sebelum mulai berbicara dan kegiatan mendengar mereka disertai dengan respons fisik seperti menggapai, memegang, bergerak, melihat, dan sebagainya (Brown, 2001:30). Metode ini berasumsi bahwa bahasa lisan lebih ditekankan daripada bahasa tulisan sehingga kemampuan berbicara lebih didahulukan daripada kemampuan menulis, serta beranggapan bahwa kata kerja (*verb/ fi'il*) sebagai sentral dan kata kerja perintah (*imperative/ shîgatu l-amr*)

adalah bentuk kata kerja yang paling penting diajarkan, karena disebutkan bahwa “semua pembelajar dari berbagai usia bisa cepat memahami bahasa target melalui perintah-perintah” (Fachrurrozi, 2010:99).

e. Metode Komunikatif (*Ath-Tharîqatu l-Ittishâliyyah*)

Metode ini mulai berkembang pada tahun 1960-an, menurut Richards & Rodgers metode ini berlandaskan pada teori yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, sehingga tujuan pengajarannya seperti kata Hymes adalah mengembangkan kemampuan komunikatif (*malakatu l-ittishâl*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan dalam situasi dan kondisi (Fachrurrozi, 2010:86).

Jenis kegiatan dalam metode ini tidak dibatasi atau tidak ditentukan secara kaku selama jenis kegiatan pembelajaran dan latihan yang diberikan berorientasi pada pencapaian tujuan komunikatif, antara lain saling menyampaikan maksud atau memberi informasi dengan tetap memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Pelajaran lebih ditekankan pada makna (*ma'nâ*) daripada bentuk (*syakl*). Peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu mempermudah jalannya komunikasi, juga sebagai analis kebutuhan, pengatur kegiatan kelompok, penasihat, dan penghubung antar pembelajar (Fachrurrozi, 2010:90-91).

f. Metode Eklektik (*Ath-Tharîqatu l-Intiqâ'iyah*)

Sebuah metode alternatif untuk guru bahasa yang belum memiliki jawaban mantap mengenai efektivitas metode-metode pengajaran bahasa (Nababan, 1993:151). Metode ini tidak didasarkan atas teori linguistik atau psikologi tertentu dan bukan sebagai pengganti metode sebelumnya, melainkan berdasarkan pada arti *eclectic* itu sendiri, metode ini memilih sesuatu yang dianggap terbaik dari beberapa doktrin, metode atau gaya (Fachrurrozi, 2010:164), untuk tujuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas sehingga guru tidak terpaku pada satu metode dan dapat mengadakan penyesuaian (Nababan, 1993:151).

Tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan untuk semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program, metode tidak luput dari kritikan karena tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan (Fachrurrozi, 2010:170).

3.2.3 Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Teknik atau dalam konsep Richards dan Rodgers termasuk dalam rangkaian prosedur, meliputi berbagai variasi latihan-latihan, kegiatan-kegiatan, dan tugas-tugas dalam kelas bahasa untuk mencapai tujuan pelajaran (Brown, 2001:16). Berikut penjelasan beberapa macam teknik pembelajaran keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dan melihat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tiap keterampilan tersebut.

a. Menyimak (استماع) /*istimâ'*/

Shini menyebutkan bahwa “pembelajar akan menerima beban konsentrasi pada menyimak sampai ia menguasai perbedaan kecil antara bunyi-bunyi huruf Arab” (1965:66). Maka dari itu, sangat perlu diperhatikan ketika pemilihan rangsangan -kesesuaian konteks dan keterkaitan- visual dan audio dengan materi yang akan diajarkan di dalam kelas bahasa karena hal itu akan mempengaruhi proses pembelajaran, jangan sampai malah membuyarkan pikiran pembelajar dan memalingkan mereka dari materi (1965:5).

Shini juga mengatakan bahwa guru harus memiliki tujuan yang jelas agar media dapat dimanfaatkan dengan baik, meliputi dorongan untuk menyimak, penyampaian pentingnya kemahiran *istima'* atau penjelasan sekilas pada pembelajar tentang materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan pembelajarannya (1965:5).

Keterampilan menyimak dalam Shini, mencakup kegiatan membedakan bunyi/audio (diskriminasi audio), menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Kegiatan diskriminasi audio dimaksudkan untuk melatih siswa dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab (1965:66). Menyimak ekstensif adalah upaya siswa untuk memahami gagasan/isi pokok tentang apa yang didengar, sedangkan menyimak intensif adalah upaya siswa untuk memahami secara rinci/mendetail mengenai apa yang didengar (1965:72).

b. Berbicara (كلام) /*kalâm*/

Shini mengatakan bahwa keterampilan berbicara berkaitan erat dengan menyimak karena dalam keadaan apapun siswa yang tidak dapat menyimak

dengan baik akan mendapat kesulitan dalam pemahaman dan pengucapan (1965:81). Kegiatan berbicara menurut Shini, mencakup peniruan, pengulangan, dan pemakaian. Peniruan adalah tahap awal dari kegiatan berbicara, yaitu dimulai dengan pengucapan bunyi-bunyi bahasa oleh guru kemudian diulangi oleh siswa, dalam kegiatan ini guru mengkhususkan pada pengucapan bunyi-bunyi dalam bentuk terpisah atau dalam kata atau kalimat, misalnya melalui latihan pasangan minimal (1965:81). Meskipun peniruan dimaksudkan untuk membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi baru, tetapi tetap memperhatikan makna kata-kata atau kalimat yang baru tersebut (1965:82).

Tahap berikutnya adalah pengulangan, yaitu membimbing inspirasi siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan apa yang telah diketahui sebelumnya (1965:88). Kemudian tahap pemakaian, yaitu siswa berusaha mengadakan perubahan berdasarkan bimbingan guru melalui pola kalimat yang disajikan, misalnya dalam latihan berbahasa yang berpola atau latihan substitusi di mana siswa mengganti satu kata dalam kalimat dengan kata lain yang cocok (1965:92-93). Satu lagi teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang disebutkan oleh Shini, adalah ekspresi lisan terbimbing, yaitu membimbing siswa untuk mengungkapkan gagasan lewat sebuah kisah atau cerita yang disiapkan oleh guru (1965:95).

c. Membaca (قراءة) /*qirâ'ah*/

Sedangkan membaca berarti menerjemahkan huruf-huruf tertulis ke dalam makna dan alat indra penglihatan memiliki peran penting dalam pembelajaran membaca (Shini, 1965:103). Keterampilan ini dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun membaca dalam hati, perbedaannya, dalam membaca keras tidak hanya menguji kepahamannya tetapi juga kebenaran membacanya (Makruf, 2009:24).

Shini menyebutkan banyak media yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan membaca, diantaranya kartu mengkilap, kartu tanya jawab, kartu melengkapi, kartu kosakata, selain itu, ia juga menyebutkan untuk melatih kemampuan membaca dapat digunakan majalah humor, atau buku kecil yang berisi kisah, penggalan bacaan bertahap, dan surat kabar kelas (1965:104-116).

Kemudian untuk meningkatkan kecepatan membaca, Shini menawarkan untuk menggunakan alat pengontrol kecepatan membaca, berupa sehelai karton dengan lubang/ jendela sebesar satu baris teks bacaan, yang dapat digeser ke bawah berdasarkan kecepatan membaca siswa itu sendiri (1965:120) atau alat yang disebut *takstoskob*, yaitu penyaji slide atau film strip dengan pengaturan waktu untuk membuka dan menutup daun lensa secara otomatis (1965:119). Atau menggunakan film bacaan, menampilkan teks bacaan dengan memfokuskan pada bagian teks melalui sebuah lubang yang bergerak menyusuri baris teks berikutnya (1965:121).

d. Menulis (كتابة) /*kitâbah*/

Shini mengatakan, menulis adalah keterampilan yang positif karena ketika penulis itu menulis maka ia membentuk kalimat untuk mengungkapkan gagasannya (1965:131). Menulis merupakan proses yang mempunyai dua aspek, *aspek otomatis* yang berisi keterampilan gerakan khusus yang berkaitan dengan menulis huruf abjad, mengetahui ejaan/pengejaan (*spelling*) dan tanda baca dalam bahasa asing, dan *aspek mentalistis* yaitu mencakup pengetahuan yang baik tentang tata bahasa dan kosakata serta pemakaian bahasa (Shini, 1965:132).

Belajar menulis menuntut kerja keras karena siswa dihadapkan dengan huruf abjad yang benar-benar berbeda bentuk, cara penulisan, serta tanda baca, sehingga guru harus mengonsentrasikan gejala perbedaan tulisan tersebut dan memberikan perhatian khusus terhadap berbagai macam tulisan, memperhatikan siswa menulis huruf dengan jarak antarhuruf yang benar, juga kecepatan menulisnya (Shini, 1965:133). Posisi yang benar dalam menulis huruf Arab adalah badan agak condong ke kiri supaya memberikan kesempatan pada tangan kanan dan hasta untuk bergerak dengan bebas (Shini, 1965:134).

Setelah siswa dianggap menguasai keterampilan menulis dasar, maka sebagaimana pernyataan Shini, sebaiknya siswa mulai menirukan model-model tulisan dan cara menulisnya dimulai dari bawah halaman ke atas secara bertahap karena siswa akan selalu melihat contoh asli dan halaman baru serta tidak melihat hasil tulisannya sehingga terhindar dari pengulangan kesalahan (1965:135). Lalu Shini menyebutkan, pelajaran dilanjutkan pada tahap komunikasi, penulisan nama

sendiri, nama orang tua atau teman, nama negara-negara, alamat dan surat sederhana (1965:136).

Kegiatan-kegiatan latihan menulis dalam Shini, diantaranya mengeja (*spelling*), menulis huruf-huruf yang dilesapkan, menulis kata-kata yang dilesapkan, dan tingkat yang lebih lanjut adalah teka-teki silang, menulis cerita berdasarkan gambar dan bagan, menulis terbimbing dan menulis bebas (1965:136-141).

3.3 Media Pembelajaran

3.4.1 Definisi Media

Kata media berasal dari bahasa latin, dalam Bahasa Arab disebut (وسائل) /*wasâil*/, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”, media adalah bentuk jamak dari “medium”, istilah ini menurut Bovee dalam Asyhar, digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar sumber pesan kepada penerima pesan (2011:4). Serupa dengan pengertian media menurut Parera, yaitu sarana -tertulis atau lisan- untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain (1993:90).

Bila kita mengingat kembali pengertian pembelajaran pada pembahasan sebelumnya,⁶ maka dengan menggabungkan kedua istilah, media dan pembelajaran, akan mudah dipahami pengertian media pembelajaran. Secara terminologis, media menurut Briggs, dalam Asyhar, adalah sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan pada pembelajar sehingga merangsang mereka untuk belajar (2011:7). Menurut para ahli media dan pendidikan lainnya, seperti Gerlach & Ely menyatakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat pembelajar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Kustandi, 2011:7). Bila mengacu pada pengertian tersebut, “media” bukan hanya benda-benda mati, tetapi juga makhluk hidup, seperti tanaman, hewan, dan manusia. Jadi, media pembelajaran itu merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan ajar secara terencana dan dapat merangsang pikiran

⁶ Sub-subbab 3.2.2 “Pembelajaran dan Pengajaran”, hlm. 18-19.

serta menumbuhkan minat dan motivasi pembelajar dalam pembelajaran (Asyhar, 2011:8, Kustandi, 2011:7).

Selain “media” ada juga istilah “alat peraga” kedua istilah ini seringkali sulit dibedakan, tetapi ada sedikit perbedaan, yaitu ruang lingkup alat peraga hanya sebatas alat bantu konkrit untuk memperagakan suatu konsep, prinsip atau prosedur (Asyhar, 2011:13). Kemudian dalam bukunya, Asyhar membagi alat peraga menjadi tiga kelompok, yaitu “alat peraga langsung”, merupakan objek sebenarnya yang dapat dibawa langsung ke kelas atau dikunjungi ke lokasi objek itu; “alat peraga tak langsung”, objek tiruan seperti model dan miniatur; dan “peragaan”, berupa kegiatan atau perbuatan yang dilakukan untuk mendemonstrasikan suatu materi (2011:13-14).

3.4.2 Karakteristik Media

Media memiliki ciri atau karakteristik yang dapat dijadikan alasan untuk menggunakan media dalam pembelajaran, dan media memiliki kemungkinan melakukan sesuatu yang guru tidak mampu melakukannya. Menurut Gerlach & Ely dalam Kustandi (2011:16), ada tiga ciri media yang dapat dijadikan petunjuk perlunya menggunakan media dalam pembelajaran, berikut penjelasannya.

a. Ciri fiksatif (*fixative property*)

Asyhar menyebutkan ciri fiksatif media adalah memiliki kemampuan untuk merekam, menyimpan, memelihara, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek (2011:32). Ciri ini menunjukkan bahwa media “memungkinkan rekaman kejadian pada suatu waktu tertentu dapat ditransportasikan tanpa mengenal waktu”. Media penyimpan yang dapat digunakan, antara lain: video tape, audio tape, disket/ *compact disk*, film, *memory card*, dan kamera (analog atau digital), kamera film, *radio tape recorder*, dan *handycam* (Kustandi, 2011:14).

b. Ciri manipulatif (*manipulative property*)

Media juga sebagaimana dalam Asyhar (2011:32), yaitu dapat merubah atau memanipulasi suatu kejadian atau objek, dengan ciri ini suatu proses panjang yang memakan waktu berjam-jam atau sehari-hari dapat disajikan dalam sebuah sesi

pembelajaran hanya dalam hitungan menit, dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording* (merekam dengan selang waktu tertentu) (2011:32), Mungkin juga sebaliknya menurut Kustandi (2011:14), media memiliki kemampuan untuk menampilkan tayangan dengan diperlambat atau berulang-ulang, misalnya simulasi percakapan dalam Bahasa Arab, apabila ucapannya terlalu cepat maka dapat diperlambat dan jika kurang jelas dapat diulang kembali tanpa menguras banyak tenaga.

c. Ciri distributif (*distributive property*)

Melalui ciri ini, memungkinkan suatu objek atau kejadian tertentu “dibawa” langsung ke dalam kelas dan secara bersamaan disajikan pada sejumlah besar pembelajar dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai materi yang ditampilkan tersebut. Dengan media saat ini materi pelajaran dapat disebarkan dengan cara diperbanyak (*copy & paste*) dan sekali informasi direkam dalam format tertentu maka ia dapat direproduksi dan digunakan di berbagai tempat (Asyhar, 2011:33).

3.4.3 Landasan Penggunaan Media

Secara psikologis, landasan penggunaan media pembelajaran ditinjau dari kondisi belajar dan bagaimana proses belajar itu terjadi, karena jika kita mengutip pengertian belajar menurut ahli psikologi, seperti R. Slavin dalam Brown, yaitu suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan atau perilaku pembelajar karena adanya pengalaman belajar (2008:8).

Pembelajar dapat memperoleh berbagai jenis pengalaman belajar, menurut Bruner dalam Kustandi, terdapat tiga tingkatan pengalaman belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*) (2011:11). Namun, dikatakan dalam Asyhar, bahwa tingkatan pengalaman belajar tersebut dapat dijabarkan lebih luas sebagaimana model pengalaman belajar menurut Edgar Dale, yang mengemukakan hirarki pengalaman belajar berdasarkan derajat konkret dan abstrak dari pengalaman yang diperoleh (2011: 22). Berikut gambaran model yang dikenal dengan kerucut pengalaman Dale (*the cone of experiences*).

KERUCUT PENGALAMAN			
Setelah dua minggu kita cenderung untuk mengingat		Keterlibatan alami	Derajat
90% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan	Pengalaman langsung	Aktif	Konkrit
	Pengalaman simulasi		
	Pengalaman dramatisasi		
70% dari apa yang kita ucapkan	Berbicara		
	Terlibat dalam diskusi		
50% dari apa yang kita dengar dan lihat	Karyawisata		
	Melihat demonstrasi		
	Melihat pameran		
	Menonton film atau televisi		
30% dari apa yang kita lihat	Melihat gambar atau foto		
20% dari apa yang kita dengar	Mendengar kata-kata, rekaman, radio		
10% dari apa yang kita baca	Membaca		

Gambar 3.3 Kerucut Pengalaman Belajar Dale
(telah diolah kembali)

Dari gambar di atas dapat kita pahami bahwa semakin nyata pengalaman belajar yang diperoleh pembelajar maka akan semakin mudah pembelajar memahami dan semakin banyak materi yang dapat dipelajari, dan semakin banyak pula isi atau kandungan yang dapat diingat dalam jangka waktu yang cukup lama. Penggunaan media berdasarkan pada kerucut pengalaman Dale tampaknya tidak lebih baik daripada pengalaman langsung, meskipun begitu penggunaan media sebagai stimulus dapat membuahkan hasil yang lebih baik, berdasarkan *review* hasil penelitian tentang stimulus visual oleh Levie, yang berkesimpulan bahwa “stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas

seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep” (Kustandi, 2011:13).

Meskipun begitu, landasan penggunaan media dalam pembelajaran sebaiknya didahului dengan identifikasi kecenderungan gaya belajar dari pembelajar, setidaknya terdapat tiga gaya belajar berdasarkan indera, yaitu pembelajar visual, auditoris, dan kinestetis.⁷ Sebagaimana dikutip dari Makruf, media yang digunakan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyempurnakan materi yang diajarkan, jika tidak maka akan memberikan hasil yang berlawanan, seperti mengacaukan pikiran pembelajar, memalingkan diri dari materi, dan guru hendaknya membatasi tujuan dari pembelajarannya, agar mudah dalam hal pemilihan media pembelajaran (2009:150).

3.4.4 Fungsi Media

Levie & Lentz mengemukakan beberapa fungsi media berdasarkan psikologis manusia, yaitu: (a) *fungsi atensi*, yaitu menarik dan mengarahkan pembelajar untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan menyertai teks atau visual yang disertai audio (Kustandi, 2011:22); (b) *fungsi afektif* media pembelajaran itu dapat terlihat dari kenikmatan pembelajar ketika belajar, “media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan pembelajar” (Asyhar, 2011:36); (c) *fungsi kognitif* media pembelajaran dimaksudkan bahwa media memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada pembelajar, media visual, audio, dan audiovisual dapat didesain untuk mengembangkan kemampuan kognitif pembelajar (Asyhar, 2011:37); (d) *fungsi kompensatoris* media pembelajaran dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali (Kustandi, 2011:22).

Satu lagi fungsi media sebagaimana dikutip dari Shini, bahwa media dapat digunakan pada semua tingkat pengajaran, dengan berbagai penyesuaian seperti tingkat kemampuan dan usia pembelajar, dan ia juga mengingatkan bahwa media

⁷ Sub-subbab 3.2.3, “Gaya Belajar dan Motivasi”, hlm. 20.

bukan sebagai pengganti guru, karena keberadaannya itu sendiri di kelas tidak berarti apa-apa, ia berfungsi ketika digunakan oleh guru dalam melayani tujuan pendidikan. Media tidak berarti meringankan kelelahan pelajaran bahasa, tetapi ia hanya merupakan bagian pelengkap bagi materi bahasa (1965:3).

3.4.5 Media Audiovisual

Media audiovisual adalah jenis media yang menjadi korpus dalam penelitian ini. Media ini dipilih, karena selain menghibur, penulis juga memiliki asumsi bahwa dalam pembelajaran bahasa diperlukan adanya stimulus yang dapat membangkitkan gairah belajar, dan dapat menarik perhatian, tidak hanya stimulus visual saja, tetapi juga stimulus audio yang terintegrasi dalam sebuah penyajian materi, karena Brown pun menyebutkan bahwa pembelajar yang berhasil adalah yang dapat memanfaatkan masukan visual dan auditoris (2008:138). Selain itu, berdasarkan pada Kerucut Pengalaman Dale,⁸ media audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar, setidaknya memberi gambaran sebuah pengalaman langsung, sesuai dengan fungsinya yaitu menghasilkan suatu gambaran yang realistis dari dunia di sekitar kita. Media audiovisual juga memiliki karakteristik tertentu yang tidak semua dimiliki media lain, yaitu ciri fiksatif, manipulatif, dan distributif.⁹

Wilbur Schramm, dalam artikelnya “The Newer Educational Media in the United States”,¹⁰ mengklasifikasikan media ke dalam empat generasi sebagai berikut: (a) **media generasi pertama** (*first-generation media*), seperti bagan, peta, grafik, materi tertulis, pameran, papan tulis, demonstrasi, dramatisasi, dan sebagainya; (b) **media generasi kedua** (*second-generation media*), yaitu buku-buku teks tercetak, buku latihan, dan test/ ujian; (c) **media generasi ketiga** (*third-generation media*); (d) **media generasi keempat** (*fourth-generation media*), media tipe ini bergantung pada komunikasi manusia dengan mesin, proses yang terprogram otomatis, seperti laboratorium bahasa yang memungkinkan pembelajar

⁸ Gambar 3.3, “Kerucut Pengalaman Dale”, hlm. 37.

⁹ Subbab, “Karakteristik Media”, hlm. 35.

¹⁰ Wilbur Schramm. “The Newer Educational Media In The United States”. *Educational Studies and Documents* 48:1 (1963): 5-17.

untuk melatih keterampilan-keterampilan bahasa, kemudian alat-alat elektronik dan komputer digital.

Namun, sebagaimana dijelaskan dalam Asyhar, meskipun beragam jenis media sudah banyak dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, tetapi jenis media pembelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (a) media visual (وسائل البصرية) /*wasâilu l-bashariyyah*/, (b) media audio (وسائل السمعية) /*wasâilu s-sam'iyah*/, (c) media audiovisual (وسائل السمعية البصرية) /*wasâilu s-sam'iyati l-bashariyyah*/, dan (d) multimedia.¹¹

Schramm bercerita bahwa pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, manusia belajar membuat mesin untuk proses komunikasi, untuk melihat, mendengar, dan akhirnya untuk keduanya melihat dan mendengar, antara lain fotografi, slide, film strip, gambar bergerak bisu, silinder atau disk dan tape/ pita rekaman, film bersuara dan televisi, juga alat-alat proyeksi dan mulai ada juga siaran pendidikan melalui radio dan televisi. Manusia mulai menggunakannya dalam pengajaran seiring dengan perkembangan kemampuannya menggunakan media audiovisual ini, dan media ini memberi pengaruh yang kuat pada pengalaman belajar pembelajar (1963:5-6).

Begitu pun dalam Asyhar disebutkan, media audiovisual antara lain film, program televisi, video (2011:45). Menurut Asyhar, media audiovisual itu dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat menyampaikan pesan atau informasi, terbagi menjadi audiovisual murni yaitu unsur audio dan visualnya berasal dari satu sumber dan audiovisual tidak murni yaitu sumber audio dan visualnya berbeda (2011:73). Penjelasan serupa dari Shini, ia menyatakan bahwa media audiovisual pada prinsipnya tergantung pada pendengaran dan penglihatan, mencakup gambar bergerak bersuara, film dan televisi. Media ini juga mencakup film tak bergerak, slide, dan gambar ketika digunakan dan disertai rekaman suara yang sesuai pada piringan hitam atau pita rekaman (1965:2-3).

¹¹ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: 2011), hlm. 45-46.

BAB 4

ANALISIS VCD BAHASA ARAB UNTUK PEMULA (العربية للمبتدئين)

4.1 Identifikasi Data Video

Pada bab keempat, akan dijelaskan analisis korpus data penelitian skripsi ini, yaitu VCD Bahasa Arab untuk Pemula (العربية للمبتدئين) /al-‘arabiyyah li l-mubtadi?în/, video ini ditujukan untuk siswa pemula mulai umur sebelas tahun. Terbagi ke dalam dua keping/ piringan (VCD1 dan VCD2), yang diproduksi oleh Granada Channel (PT. Granada Investa Islami). Disebutkan dalam sampul VCD ini, bahwa setelah belajar melalui video ini diharapkan siswa dapat memahami bahasa media massa, berhubungan dengan buku berbahasa Arab dan orang-orang Arab dengan segala kemudahan. Sebelum menganalisis metode dan teknik pengajaran Bahasa Arab yang digunakan dalam VCD ini, sebaiknya kita mengidentifikasi VCD ini terlebih dahulu.

Dalam video disk yang pertama (VCD1), terdapat tujuh file video (v1, v2, v3, v4, v5, v6, v7). Video pertama (v1) merupakan video pembukaan menampilkan *preview* atau cuplikan singkat isi materi pelajaran beserta logo Granada Channel dan judul utama VCD ini yaitu (العربية للمبتدئين) /al-‘arabiyyah li l-mubtadi?în/, video ini berdurasi sekitar hampir dua menit. Video kedua (v2) berisi pemaparan tujuan pembelajaran oleh narasumber (guru), yaitu Ustadz Solihin BA, Lc., antara lain: (1) peserta dapat berdialog dengan bahasa Arab, (2) memahami teks bahasa Arab tanpa harakat, (3) memahami pertanyaan, (4) peserta mampu menjawab pertanyaan. Bahasa pengantar yang digunakan dalam VCD ini adalah Bahasa Indonesia, tetapi kemudian ditampilkan istilah-istilah penting berupa instruksi guru dalam Bahasa Arab, di antaranya: (استمع ثم كرر) /istami’ tsumma karrir/ ‘dengarkan dan ikuti’, (انتبه معي) /intabih ma’iy/ ‘perhatikan bersama saya’, (اقرأ) /iqrâ/ ‘bacalah’, (اكتب) /uktub/ ‘tulishlah’, (طيب) /thayyib/ ‘baiklah’, (الآن) /al-ân/ ‘sekarang’, (ننتقل إلى الدرس) /nantaqilu ?ilâ d-dars/ ‘kita pindah ke pelajaran’.

Dalam v2 juga terdapat pelajaran pertama, v3 merupakan pelajaran kedua, dan v4 adalah pelajaran ketiga, sedangkan, video kelima (v5), keenam (v6), dan ketujuh (v7) merupakan cuplikan video-video percakapan dari masing-masing pelajaran sebelumnya, yaitu v5 adalah simulasi dialog v2, v6 adalah simulasi

dialog v3, dan v7 adalah simulasi dialog v4. Kemudian pada VCD2, terdapat empat buah video (v8, v9, v10, v11), video-video ini merupakan lanjutan pelajaran dari VCD1, dengan rincian v8 dan v9 adalah pelajaran keempat dan pelajaran kelima, v10 dan v11 merupakan cuplikan simulasi dialog dari masing-masing pelajaran dalam v8 dan v9. Berikut ini adalah gambaran dan detail isi dari setiap video-video tersebut.

4.4.1 Pelajaran Pertama (الدرس الأول /*Ad-Darsu l-?Awwal*)

Masih dalam v2, guru mengucapkan instruksi (الآن ننتقل إلى الدرس) /*al-ân nantaqilu ?ilâ d-dars/* ‘sekarang kita pindah ke pelajaran’, lalu mulai memasuki pelajaran pertama dengan judul (الدرس الأول: ماذا تفعل؟) /*ad-darsu l-?awwal: mâdzâ taf’al/* ‘pelajaran pertama: apa yang kamu kerjakan?’. Tampilan dalam video ini digambarkan seolah-olah seperti sedang belajar di dalam kelas, guru duduk berhadapan dengan para penonton (siswa/pembelajar), sehingga pembelajar hanya akan melihat guru dan mendengar penjelasan guru, dan terdapat monitor di sebelah guru yang akan berguna ketika menampilkan visualisasi tertentu. Urutan penyajian pelajaran dimulai dengan pengenalan kosakata (المفردات) /*al-mufradât/*, pada pelajaran pertama ini diperkenalkan kosakata dasar, seperti kata ganti orang (أنا) /*?anâ/* ‘saya/aku’, (أنت) /*?anta/* ‘kamu (laki-laki)’, (أنت) /*?anti/* ‘kamu (perempuan)’, dan beberapa kata kerja sehari-hari, seperti (أقرأ) /*?aqra?/* ‘aku membaca’, (أكتب) /*?aktub/* ‘aku menulis’, (أعمل) /*?a’mal/* ‘aku mengerjakan/aku membuat’, (أأكل) /*âkulu/* dan benda-benda sehari-hari seperti (القرآن) /*al-qurân/*, (الكتاب) /*al-kitâb/*, (الشاي) /*asy-syây/* ‘teh’, (الحليب) /*al-halîb/* ‘susu’. Penjelasan kosakata tersebut disertai tampilan gambar objek, atau peragaan, dituliskan juga arti Bahasa Indonesia-nya, pada v2 ini diperkenalkan sekitar tujuh belas kosakata.

Kemudian berlanjut pada sesi menjawab dan memahami pertanyaan disertai sedikit penjelasan gramatika, seperti (ماذا تقرأ؟) /*mâdzâ taqra?/* ‘apa yang kamu lakukan/perbuat’ untuk laki-laki dan (ماذا تقرئين؟) /*madza taqra?în/* dengan arti yang sama, tetapi disebutkan untuk perempuan. Kemudian masuk pada sesi contoh penggunaan kosakata dalam kalimat, kalimat ini diajarkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, seperti (ماذا تقرأ) /*mâdzâ taqra?/* jawabnya (أنا أقرأ القرآن) /*?ana ?aqra?u l-qur’ân/*, kata (القرآن) /*al-qurân/* digantikan dengan

kosakata lain yang telah diajarkan sebelumnya, misalnya dengan kata (الكتاب) */al-kitâb/*. Pelajaran memahami kalimat pertanyaan ini dijelaskan satu persatu oleh guru dengan banyak contoh kalimat tanya dan jawaban berdasarkan kosakata yang telah dipaparkan di awal pelajaran dimulai. Pada sesi ini, tampilan guru di sebelah kiri dengan teks kalimat pertanyaan di bawah gambarnya sambil dijelaskan dan dibaca berulang-ulang, di sebelah kanan layar merupakan teks kalimat jawaban dari pertanyaan beserta visualisasi yang menggambarkan situasi yang sesuai dengan kalimat jawaban. Setelah selesai dijelaskan, lalu beralih pada tampilan anak-anak yang seolah-olah menjawab pertanyaan dari guru¹ dengan kalimat-kalimat yang telah diajarkan tadi.

Setelah itu, masuk pelajaran dialog (الحوار) */al-hiwâr/*, teks dialog disusun berdasarkan kalimat-kalimat pada pelajaran memahami dan menjawab pertanyaan tadi, kalimat-kalimat dialog dijelaskan satu-persatu dengan dibaca lebih dari satu kali tiap kalimat, kemudian ditampilkan simulasi dari dialog tersebut. Setelah ini, dilanjutkan dengan sesi pelajaran kosakata angka/ bilangan (العدد) */al-'adad/*, dalam v2 hanya diajarkan berhitung dari angka satu sampai lima. Terakhir adalah pelajaran membaca (القراءة) */al-qirâ'ah/*, teks membaca dalam v2 adalah kumpulan kalimat-kalimat sebelumnya, tetapi dalam bentuk cerita dengan sudut pandang orang ketiga. Durasi seluruhnya dari v2 adalah sekitar tujuh belas menit.

4.4.2 Pelajaran Kedua (الدرس الثاني) */Ad-Darsu ts-Tsânî/*

Video ketiga (v3) merupakan pelajaran kedua, sama dengan v2, diawali dengan instruksi (الآن ننتقل إلى الدرس) */al-ân nantaqilu ?ilâ d-dars/* 'sekarang kita pindah ke pelajaran' dengan judul (الدرس الثاني: هيّا نغتسل) */ad-darsu ts-tsânî: hayyâ naghtasil/* 'pelajaran kedua: mari/ayu kita mandi'. Sebagai pembuka pelajaran, guru menjelaskan kata (هيّا) */hayya/* dengan banyak contoh (هيّا نصلي) */hayyâ nushallî/*, (هيّا نذهب) */hayyâ nadzhab/*, (هيّا نقرأ) */hayyâ naqra?/*, (هيّا نتوضأ) */hayyâ natawadhdha?/* dan guru menegaskan berkali-kali arti kata (هيّا) */hayya/* adalah 'mari/ayu'. Urutan penyajian materi pelajaran dalam v3 sama dengan v2, yaitu pelajaran pertama adalah pengenalan kosakata baru yang sesuai konteks pelajaran atau sesuai tema, seperti: (نغتسل) */naghtasil/*, (من أولاً) */man awwalan/*, (الصابون)

¹ Pada tampilan ini, guru hanya terdengar audio-nya saja.

/ash-shâbûn/, (الفرشاة) */al-fursyâh/*, (معجون الأسنان) */ma'jûnu al-?asnân/*, (المنشفة) */al-minsyafah/*, (الخرافة) */al-khizânah/*, dalam v3 diperkenalkan sekitar dua belas kosakata baru. Semua kosakata tersebut akan digunakan dalam pelajaran dialog (الحوار) */al-hiwâr/*. Lalu penonton (pembelajar) diajak pada sesi melafalkan dengan instruksi (استمع ثم كرّر) */istami' tsumma karrir/* dimaksudkan untuk mendengarkan dan mengikuti kalimat yang diucapkan oleh guru. Kalimat-kalimat ini, nantinya akan digunakan sebagai teks dialog, pada sesi ini guru menuntun pembacaan tiap kalimat masing-masing diucapkan dua kali. Setelah itu, ditampilkan simulasi dialog dari kalimat-kalimat tadi.

Sama dengan v2, setelah sesi pelajaran dialog (الحوار) */al-hiwâr/*, masuk pada pelajaran (العدد) */al-'adad/*, pelajaran bilangan ini adalah lanjutan dari pelajaran pertama, mengulang dari angka satu dan bertambah sampai angka sepuluh. Kemudian baru masuk pada pelajaran (القراءة) */al-qirâ?ah/* dengan teks bacaan dari dialog yang telah ditampilkan pada sesi pelajaran dialog (الحوار) */al-hiwâr/*. Penjelasan penggunaan kosakata dalam kalimat pada v3 hanya dijelaskan sekilas oleh guru tidak ada sesi khusus, sedangkan dalam v2 dijelaskan secara detail satu per satu kalimat. Sehingga pelajaran durasi dalam v3 lebih ringkas hanya sekitar sepuluh menit.

4.4.3 Pelajaran Ketiga (الدرس الثالث) */Ad-Darsu ts-Tsâlits/*

Video keempat (v4) adalah pelajaran ketiga dengan judul (الدرس الثالث : حان) */ad-darsu ts-tsâlits: hâna l-?adzân/*, sama seperti v2 dan v3, diawali dengan instruksi (الآن نتقل إلى الدرس) */al-ân nantaqilu ?ilâ d-dars/* 'sekarang kita pindah ke pelajaran'. Kemudian sesi pelajaran pertama adalah (المفردات) */al-mufradât/*, pengenalan kosakata sesuai konteks judul/ tema, ditampilkan sekitar empat belas kata. Setelah dikenalkan kosakata sesuai tema, masuk pada sesi penggunaan kosakata dalam kalimat dengan instruksi (الآن انتبه معي في استخدام تلك المفردات) */al-ân intabih ma'î fî stikhdâmi tilka l-mufradât/* diucapkan dua kali, lalu dijelaskan maksud instruksi tersebut dalam Bahasa Indonesia 'sekarang perhatikan bersama saya dalam hal menggunakan kosakata tersebut'.

Satu kosakata diberi beberapa contoh kalimat sambil dijelaskan artinya oleh guru, tetapi tidak semua kosakata diberi contoh kalimat. Setelah itu, masuk pada sesi menyimak dialog yang dibacakan oleh guru dengan instruksi (استمع جيدا) */istami' jayidâ/*

/istami' jayyidan/ 'dengarkan baik-baik', setelah dialog dibacakan dua kali lalu masuk pada sesi (استمع ثم كرّر) */istami' tsumma karrir/*, kali ini pembelajar diajak untuk memberi respons dengan mengulangi kalimat-kalimat yang diucapkan oleh guru. Kemudian, sama dengan v2 dan v3, guru mengucapkan instruksi (الآن هيا بنا) */al-ân hayyâ binâ nusyâhid hâdzâ l-hiwâra kamâ fî sy-syâsyah/* ditampilkan simulasi dialog dari teks yang dibacakan pada sesi sebelumnya. Setelah itu, langsung masuk sesi pelajaran bilangan dengan instruksi (الآن هيا بنا ندرس العدد) */al-ân hayyâ binâ nadrusu l-'adad , istami' jayyidan/*, pelajaran ini lanjutan pelajaran berhitung pada v3, dimulai dari angka satu sampai ke angka dua puluh. Terakhir adalah sesi pelajaran (القراءة) */al-qirâ'ah/* 'membaca'. Dengan instruksi (هكذا الدرس الثالث وقد انتهينا منه , الآن نتقل إلى درس الرابع) */hâkadzâ ad-darsu ts-tsâlits wa qad intahainâ minhu , al-ân nantaqilu ?ilâ darsi r-râbi'/* pelajaran ketiga berakhir. Pada v4 ini, sebagian besar instruksi tidak dijelaskan arti atau maksudnya, melainkan hanya diucapkan bahasa Arab-nya saja. Durasi keseluruhan v4 adalah enam belas menit tiga puluh detik

4.4.4 Pelajaran Keempat (الدرس الرابع /Ad-Darsu r-Râbi')

Pelajaran keempat berjudul (الدرس الرابع : لا تتأخر) */ad-darsu r-râbi': lâ tata?akhkhar/*, terdapat pada VCD2 dalam video kedelapan (v8). Urutan penyajian pelajaran dalam v8 lebih menyerupai penyajian pelajaran v4, dari penyajian materi sampai penyajian tampilan-tampilannya. Pertama sesi (المفردات) */al-mufradât/*, pengenalan kosakata baru yang sesuai dengan tema, dan akan digunakan dalam sesi dilao g nanti, dalam v8 dikenalkan sekitar dua puluh enam kata. Setelah itu, guru mengucapkan instruksi (الآن انتبه معي هذه تدريبات , استخدام لفظ) */al-ân intabih ma'î hâdzihî tadribât , istikhdâmu lafzhi l-hal 'alâ sabili l-mitsâl/*, instruksi ini tidak diterjemahkan semua hanya bagian 'penggunaan kata tanya apakah (هل)', materi ini termasuk pada sesi penggunaan kosakata dalam kalimat, tampilannya sama dengan pada v4, yaitu tampilan kotak yang terbagi dua, satu bagian untuk kosakata, dan satu bagian lagi untuk contoh-contoh kalimat yang sesuai dengan kosakata. Seterusnya urutan sesi pelajaran sama dengan v4, yaitu sesi menyimak dialog ditandai dengan instruksi (استمع جيدا) */istami' jayyidan/* dan (استمع ثم كرّر) */istami' tsumma karrir/*, kemudian ditampilkan simulasi dialog tersebut ditandai dengan instruksi (الآن هيا بنا نشاهد هذا الحوار كما في)

(الشاشة) /*al-ân hayyâ binâ nusyâhid hâdzâ l-hiwâra kamâ fi sy-syâsyah*/. Lalu memasuki sesi pelajaran bilangan ditandai dengan instruksi (الآن هيّا بنا ندرس العدد) /*al-ân hayyâ binâ nadrusu l-‘adad , istami’ jayyidan*/, dan terakhir sesi (القراءة) /*al-qirâ?ah*/ ‘membaca’, membaca teks dialog pada sesi menyimak dialog tadi.

Pelajaran pada v8, kosakata yang dikenalkan semakin banyak dan kalimat-kalimat yang digunakan semakin panjang dan mulai agak sulit, sehingga teks dialog pun lebih panjang dan suasanaanya lebih kompleks, meskipun masih sesuai konteks judul/ tema. Lalu pada pelajaran berhitung (العدد) /*al-‘adad*/, bilangan diajarkan dari angka satu sampai seratus, tetapi mulai pada angka kelima puluh, keenam puluh, ketujuh puluh, kedelapan puluh, dan kesembilan puluh, tidak disebutkan semua, hanya pada satu atau dua angka di awal dan di akhir puluhan tersebut, misal (خمسون) /*khamsûn*/, (واحد وخمسون) /*wâhid wa khamsûn*/ langsung ke (تسعة وخمسون) /*tis’ah wa khamsûn*/, (ستون) /*sittûn*/, dan seterusnya sampai (مائة) /*mi?ah*/. Terakhir adalah sesi pelajaran membaca, sesuai dengan teks dialog, agak berbeda dengan pelajaran membaca pada v2, v3, dan v4, di sini guru membacakan teks Bahasa Arab sampai selesai, kemudian membacanya sekali lagi, tetapi setiap satu atau dua kalimat dijelaskan artinya, sedangkan pada v2, v3, dan v4 hanya dibaca sekali atau dua kali dan dijelaskan sekilas artinya. Karena, setiap sesi lebih banyak penjelasannya, sehingga durasi v8 menjadi lebih panjang, yaitu seluruhnya sekitar dua puluh dua menit empat puluh empat detik, yang diakhiri dengan instruksi (هكذا الدرس الرابع وقد انتهينا منه، والحمد لله) /*hâkadzâ ad-darsu r-râbi’ waqad intahainâ minhu , wa l-hamdu lillâh*/. Semua instruksi guru dalam setiap sesi pelajaran dalam v8 tidak ada yang diartikan, hanya disebutkan Bahasa Arab-nya.

4.4.5 Pelajaran Kelima (الدرس الخامس) /*Ad-Darsu l-Khâmis*/

Video kesembilan (v9) adalah pelajaran kelima berjudul (كم حفظت من القرآن) /*kam hafizhta mina l-qur’ân*/, urutan penyajian materi sama dengan video sebelumnya, yaitu pelajaran keempat (v8). Pada sesi (المفردات) /*al-mufradât*/, kosakata yang diperkenalkan dalam v9 terdapat sekitar tiga puluh kata. Kemudian, masuk pelajaran contoh penggunaan kosakata dalam kalimat dengan instruksi (الآن انتبه معي وانظر إلى الشاشة) /*al-ân istikhdamu l-mufradât , intabih ma’î wa nzhur ?ilâ sy-syâsyah*/, sesi ini lebih panjang dari pelajaran sebelumnya sekitar

sepuluh menit. Setelah ini masuk pada sesi menyimak dialog dengan instruksi (استمع جيدا) /*istami' jayyidan*/, pada sesi ini dibacakan teks dialog sebanyak dua kali dengan instruksi yang sama dan tanpa diartikan, baru masuk pada sesi melafalkan dengan instruksi (الآن استمع ثم كرر) /*al-ân istami' tsumma karrir*/, setiap satu kalimat, guru berhenti sejenak atau memberi jeda, setelah selesai dibaca sekali lalu ditampilkan simulasi dialog tersebut. Kemudian, dalam v9 terdapat sesi tambahan, yaitu adanya cuplikan video dua orang anak Arab asli, guru mengajak pembelajar untuk melihat dan mempelajari bagaimana Bahasa Arab diucapkan oleh penutur aslinya, dengan instruksi (الآن هيا بنا نشاهد استخدامة تلك الكلمات كما نطق) /*al-ân hayyâ binâ nusyâhid istikhdâmat tilka l-kalimât kamâ nathaqa bihâ shâhibu hâdzihi l-lughah*/ ‘sekarang mari kita melihat penggunaan kalimat-kalimat tersebut sebagaimana diucapkan oleh penutur asli Bahasa Arab’.

Sesi pelajaran berhitung pada v9 adalah bilangan bertingkat atau bilangan dengan pola (فاعل) /*fâ'il*/ dari satu sampai lima, pada sesi ini guru menggunakan dua instruksi yang pertama (طيب الآن انتبه معي وانظر إلى الشاشة) /*thayyib al-ân intabih ma'î wa nzhur ?ila sy-syâsyah*/ kemudian (الآن استمع ثم كرر) /*al-ân istami' tsumma karrir*/. Dan terakhir adalah pelajaran (القراءة) /*al-qirâ'ah*/, penyajiannya sama dengan v8, guru membaca sampai akhir kemudian mengulanginya disertai dengan penjelasan arti, guru menjelaskan arti tiap frase, tidak langsung tiap satu kalimat. Durasi v9 lebih panjang, sekitar dua puluh sembilan menit. Penyajian v9 sebagian besar sama dengan v8, di antaranya instruksi-instruksi tiap sesi tidak disertai dengan penjelasan arti, lain halnya dengan v2, v3, dan v4, yang menyebutkan instruksi Bahasa Arab disertai arti atau padanannya dalam Bahasa Indonesia.

4.2 Analisis Metode Pembelajaran dalam VCD Bahasa Arab untuk Pemula

Sebuah pengajaran bahasa asing pasti menggunakan metode dalam pengajarannya. Sebagaimana telah disebutkan dalam landasan teori, bahwa sebuah penggunaan metode itu berlandaskan pada suatu pandangan tertentu mengenai bahasa, pembelajaran dan pengajaran.² Jika dilihat dari tujuan-tujuan pembelajaran dan melihat cara penyajian materi yang telah dipaparkan dalam

² Bab 3, hlm. 18-19.

VCD Bahasa Arab untuk Pemula (VCD BAP) ini, maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah Metode Langsung.

Hal ini, terlihat adanya unsur-unsur yang sama dengan Metode Langsung dalam pengajarannya. Ciri yang pertama adalah instruksi kelas sebagai penanda perpindahan tiap sesi pelajaran langsung menggunakan bahasa yang diajarkan (Bahasa Arab) tidak menggunakan instruksi dalam bahasa pengantar (Bahasa Indonesia), diantaranya ketika memasuki pelajaran baru digunakan instruksi (الآن) /*al-ân nantaqilu ?ilâ d-dars/*, atau ketika sesi penggunaan kosakata dalam kalimat digunakan instruksi (انتبه معي) /*intabih ma'iy/* atau (الآن انتبه معي في) /*al-ân intabih ma'î fî stikhdâmi tilka l-mufradât/*. Ketika sesi menyimak dialog biasanya digunakan instruksi (استمع جيداً) /*istami' jayyidan/* dan (استمع ثم كرر) /*istami' tsumma karrir/*, atau ketika sesi membaca digunakan instruksi (اقرأ) /*iqra?/* atau (طيب الآن انتبه معي وانظر إلى الشاشة) /*thayyib al-ân intabih ma'î wa nzhur ?ila sy-syâsyah/*. Dan instruksi ketika mengakhiri pelajaran yaitu (هكذا الدرس الرابع وقد انتهينا منه، والحمد لله) /*hâkadzâ ad-darsu r-râbi' wa qad intahainâ minhu, wa l-hamdu lillâh/*. Penggunaan instruksi langsung dalam bahasa yang diajarkan merupakan salah satu ciri dari Metode Langsung.

Ciri lain dari Metode Langsung yang terdapat dalam VCD BAP adalah kosakata yang diajarkan dalam video ini merupakan kata-kata sehari-hari dan disesuaikan dengan sasaran dari VCD ini, seperti kata-kata verba (اقرأ) /*?aqra?u/* 'aku membaca', (أشرب) /*?asyrabu/* 'aku minum', dan kata-kata nomina, seperti (الرز) /*ar-ruzz/* 'nasi', (الشاي) /*as-syây/* 'teh', (الحليب) /*al-halîb/* 'susu', (الكتاب) /*al-kitâb/* 'buku', (الجريدة) /*al-jarîdah/* 'koran'. Begitu juga dengan kalimat-kalimat yang diajarkan merupakan kalimat sehari-hari sesuai dengan kosakata yang ada, seperti (أنا أقرأ المجلة) /*?ana ?aqra?u l-majallah/* 'aku membaca majalah', (أنا أشرب) /*ana asyrabu sy-syây/* 'aku minum teh', (أنا أكل الرز) /*?ana âkulu r-rruzz/* 'aku makan nasi', (أنا أكتب الدرس) /*?ana ?aktubu d-dars/* 'aku menulis pelajaran'. Selain kosakata tersebut, ciri ini juga dapat dilihat dari beberapa tema pelajaran, di antaranya (هيا نغتسل) /*hayyâ naghtasil/* 'ayo kita mandi', (حان الأذان) /*hâna l-?adzân/* 'tiba waktu adzan', (لا تتأخر) /*lâ tata?akhkhar/* 'jangan terlambat', jelas terlihat dari tema bahwa konteks pelajaran dan kosakata yang digunakan adalah seputar kehidupan sehari-hari, seperti mandi, ibadah, dan sekolah.

Metode Langsung juga memiliki ciri, yaitu mengajarkan keterampilan komunikasi lisan secara bertahap melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Ciri ini juga terdapat dalam VCD BAP khususnya pada pelajaran pertama dalam v2, yaitu pada sesi pelajaran memahami dan menjawab pertanyaan. Kemudian, ciri lainnya dari Metode Langsung adalah gramatika yang diajarkan sambil jalan (induktif) atau tidak diajarkan hafalan kaidah gramatika, melainkan hanya dijelaskan sekilas saja, seperti yang tampak pada v2, ketika sesi memahami pertanyaan (ماذا تفعل) /*mâdzâ taf'al*/ disebutkan untuk laki-laki dan (ماذا تفعلين) /*mâdza taf'alîn*/ adalah pertanyaan untuk perempuan. Juga pada saat sesi menyimak dialog, ketika guru menyebutkan kalimat pertama (السلام عليكم) /*assalâmu'alaikumâ*/, ia menjelaskan perbedaan penggunaan kata ganti orang (*dhomir*), bahwa *-/kumâ/* ditujukan untuk berdua, kemudian menjelaskan bahwa *-/kumâ/* dapat diganti oleh *-/kum/* jadi (السلام عليكم) /*assalâmu'alikum*/ jika ditujukan untuk orang kedua jamak, dan juga dapat diganti dengan *-/ka/* menjadi (السلام عليك) /*assalâmu'alaika*/, untuk penanda orang kedua tunggal.

Selain itu, pengajaran gramatika yang diajarkan secara induktif dapat terlihat dari sesi penggunaan kosakata dalam kalimat, yaitu setiap contoh kalimat yang ditampilkan semua huruf-hurufnya diberi tanda *harakat*. Sebagai contoh pada pelajaran ketiga dalam v4, kosakata (أريد أن) , dalam video ini setiap huruf kalimat-kalimat tersebut diberi tanda *harakat* menjadi (أُرِيدُ أَنْ) /*?urîdu ?an*/, dan contoh kalimatnya antara lain (أُرِيدُ أَنْ أَتَوَضَّأَ) /*?urîdu ?an ?atawadhdha?a*/, (أُرِيدُ أَنْ أَعْمَلَ) /*?urîdu ?an ?a'mala*/, guru di sini hanya menjelaskan artinya saja tidak menjelaskan kaidah bahwa setiap kata kerja yang didahului kata (أَنْ) maka huruf akhirnya akan ditandai *fathah (manshub)*, tetapi guru menunjukkan kaidah tersebut dengan penggunaannya dalam contoh-contoh kalimat.

Diperlihatkan juga persamaan ciri metode VCD BAP dengan Metode Langsung adalah ketika menjelaskan arti konkrit dari sebuah benda yaitu digunakan tampilan-tampilan visual benda sebenarnya, seperti yang terlihat ketika setiap sesi pengenalan kosakata (المفردات) /*al-mufradât*/, misalnya dalam v2, kata (الحليب) /*al-halîb*/ 'susu' disertai dengan gambar secangkir susu, atau seperti (الكتاب) /*al-kitâb*/ 'buku' disertakan gambar buku, begitu juga pada setiap sesi pengenalan kosakata di setiap awal pelajaran.

Pada VCD BAP juga terdapat persamaan lain dengan Metode Langsung, yaitu pemahaman berbicara dan menyimak diajarkan dua-duanya, atau banyaknya latihan mendengarkan dan mengucapkan. Ciri ini terlihat jelas dari banyaknya instruksi yang menunjukkan pada perhatian untuk mendengarkan atau menyimak dan mengucapkan diantaranya instruksi (انتبه معي) /*intabih ma'iy/*, (استمع جيدا) /*istami' jayyidan/* dan (استمع ثم كرّر) /*istami' tsumma karrir/*, yang digunakan pada setiap sesi pelajaran menyimak dialog (الحوار) dan juga pada sesi pelajaran bilangan (العدد).

Berdasarkan pada hasil analisis berdasarkan karakteristik Metode Langsung yang diadaptasi dari konsep Richards dan Rodgers³ yang telah disebutkan dalam landasan teori. Penulis menemukan banyak kesamaan ciri atau karakteristik Metode Langsung tersebut di dalam pengajaran Bahasa Arab VCD BAP. Sehingga menurut penulis metode pembelajaran yang digunakan dalam VCD BAP adalah Metode Langsung (*Ath-Tharîqatu l-Mubâsyirah*).

4.3 Analisis Teknik Pembelajaran dalam VCD Bahasa Arab untuk Pemula

Setelah dilihat dan diperhatikan dengan seksama seluruh video-video yang terdapat dalam VCD BAP ini, yaitu terdiri dari lima video yang berisi materi pelajaran Bahasa Arab. Materi-materi pelajaran tersebut terbagi menjadi lima tema yang berbeda, antara lain: (1) (الدرس الأول: ماذا تفعل) /*ad-darsu l-?awwal: mâdzâ taf'al/*, (2) (الدرس الثاني: هيّا نغتسل) /*ad-darsu ts-tsânî: hayyâ naghtasil/*, (3) (الدرس الثالث: حان الأذان) /*ad-darsu ts-tsâlits: hâna l-?adzân/*, (4) (الدرس الرابع: لا) /*ad-darsu r-râbi': lâ tata?akhkhar/*, (5) (كم حفظت من القرآن) /*kam hafizhta mina l-qur'ân/*.

Berdasarkan hal ini, penulis berpendapat bahwa teknik penyajian materi pelajaran dalam VCD BAP adalah *tematis*, yaitu membagi setiap materi pelajaran berdasarkan tema-tema. Jadi, pembelajaran Bahasa Arab dalam VCD BAP ini bukan dibagi berdasarkan keterampilan-keterampilan berbahasa, sebagaimana kita ketahui, yaitu pembelajaran keterampilan menyimak (مهارة الاستماع) /*mahâratu l-istimâ'*, keterampilan berbicara (مهارة الكلام) /*mahâratu l-kalam/*, keterampilan

³ Bab 3, hlm. 26-27.

membaca (مهارة القراءة) /*mahâratu l-qirâ'ah*/, keterampilan menulis (مهارة الكتابة) /*mahâratu l-kitâbah*/. Melainkan, pembelajaran keterampilan berbahasa itu sudah terintegrasi di dalam setiap satu tema di atas. Berikut penjabaran teknik pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan oleh VCD BAP dalam pembelajaran keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut.

4.3.1 Keterampilan Menyimak (مهارة الاستماع /*Mahâratu l-Istimâ'*)

Sebagaimana yang telah disebutkan, keterampilan berbahasa dalam VCD BAP ini bukan diajarkan satu persatu, tetapi terintegrasi dalam satu tema materi pelajaran Bahasa Arab. Salah satu keterampilan berbahasa itu adalah keterampilan menyimak. Shini menyebutkan, keterampilan menyimak (استماع) /*istima'*/ adalah keterampilan yang dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar dalam belajar bahasa (1965:65).

Teknik pembelajaran *istimâ'* dalam VCD BAP ini, salah satunya adalah merespon melalui kata perintah, misalnya ketika pada setiap pembukaan pelajaran dalam v2, v3, v4, v8, dan v9, yaitu pada tampilan setiap tema-tema tersebut guru akan mengatakan (الآن ننتقل إلى الدرس) /*al-ân nantaqilu ilâ d-dars*/, sedangkan setiap akhir pelajaran, guru akan mengatakan (هكذا الدرس الأول وقد انتهينا والحمد لله) /*hakadzâ ad-darsu l-?awwal wa qad intahainâ wa l-hamdulillâh*/ sebagai penutup dari pelajaran. Penggunaan instruksi-instruksi seperti ini merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam VCD BAP ini, karena untuk berpindah pada tiap sesi pun, guru selalu memulainya dengan instruksi-instruksi dalam Bahasa Arab, instruksi-instruksi lain dalam VCD BAP ini, yaitu: (استمع ثم كرر) /*istami' tsumma karrir*/ 'dengarkan kemudian ikuti' dan (استمع جيدا) /*istami' jayyidan*/ 'dengarkan baik-baik', biasanya digunakan pada sesi menyimak dialog; (انتبه معي) /*intabih ma'iy*/ 'perhatikan bersama saya', digunakan ketika akan memasuki sesi contoh penggunaan kosakata dalam kalimat atau ketika sesi pelajaran membaca; (الآن ننتقل إلى الدرس) /*al-ân nantaqilu ?ilâ d-dars*/ 'mari kita berpindah pada pelajaran', (الآن هيا بنا نشاهد هذا الحوار كما في الشاشة) /*al-ân hayya binâ nusyâhid hâdzâ al-hiwâr kamâ fî sy-syâsyah*/ 'sekarang mari kita menyaksikan dialog ini sebagaimana Anda lihat dalam layar', ketika pembelajar

diajak untuk melihat cuplikan dialog; dan (الآن اقرأ) /*al-ân iqra?*/ 'sekarang bacalah' digunakan pada sesi membaca. Melalui instruksi-instruksi tersebut, pembelajar dilatih untuk memahami apa yang dikatakan dan mengikuti apa yang dimaksud oleh guru. Akan tetapi, pada v2, v3, setiap instruksi tersebut masih selalu disertai dengan arti Bahasa Indonesia, sedangkan mulai pada v4, v8 dan v9, instruksi-instruksi kelas tersebut tidak semuanya diterjemahkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran VCD BAP dimulai dari yang mudah ke yang sulit, karena pembelajar pada tahap v8 dan v9 dianggap telah mengenal arti dan maksud dari instruksi-instruksi tersebut.

Teknik lain yang digunakan dalam VCD BAP ini adalah memahami dialog percakapan, seperti pada v4, guru menggunakan instruksi (استمع جيدا) /*istami' jayyidan*/, kemudian ia membacakan dialog percakapan dengan judul (حان الأذان) /*hâna l-adzân*/ 'telah datang waktu adzan', guru membaca dialog tiap kalimat kemudian dijelaskan artinya seterusnya sampai selesai, lalu guru mengulangi lagi dialog percakapan tersebut diawali lagi dengan instruksi (استمع جيدا) /*istami' jayyidan*/, pada pembacaan ini, guru tidak menyertainya dengan penjelasan arti, tetapi hanya membaca kalimat Bahasa Arab saja. Setelah pembelajar mendengar dialog yang dibacakan guru, baru diperlihatkan simulasi percakapan dialog tersebut.

Akan tetapi, di dalam VCD BAP tidak terdapat teknik pembelajaran untuk membedakan bunyi-bunyi huruf Arab, misalnya pasangan minimal⁴ hal ini menjadi salah satu kelemahan VCD BAP, karena Shini menyebutkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan menyimak sebaiknya terlebih dahulu siswa harus mampu membedakan perbedaan bunyi-bunyi bahasa seperti yang dilafalkan oleh penutur asli (1965:65). Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia, dari pengucapan bunyi huruf-huruf, makna kata, tata bahasa, dan struktur kosakatanya berbeda (Makruf, 2009:22), sehingga penting bagi pembelajar, apalagi pembelajar pemula untuk mengetahui perbedaan bunyi huruf-huruf pertama kali. Salah satu teknik untuk membedakan bunyi Bahasa Arab adalah latihan pasangan minimal,

⁴ Salah satu teknik untuk membedakan bunyi-bunyi yang memiliki sedikit perbedaan dalam kata-kata, seperti (ذ) /*za*/ dan (ذ) /*dza*/.

misalnya membedakan huruf (ك) /*kaf*/ dan (ق) /*qaf*/ dalam kata-kata (كَلْب) /*kalbun*/ dan (قَلْب) /*qalbun*/.

Dalam pembelajaran menyimak juga diperlukan latihan untuk membedakan intonasi seperti yang digunakan oleh penutur asli bahasa yang dipelajari, dalam VCD BAP ini, terdapat salah satu sesi yang menampilkan pelafalan kalimat dari penutur asli, yaitu pada v9, tetapi sayangnya cuplikan itu hanya ada satu, tidak ditampilkan pada setiap video, sehingga pembelajar hanya mendengar suara dari guru saja, dalam VCD BAP ini, meskipun terbilang jelas pengucapan huruf-hurufnya, tetapi logat dan intonasi pelafalan berbeda dari penutur asli dan pembelajar hanya bisa mengikuti logat guru saja.

4.3.2 Keterampilan Berbicara (مهارة الكلام /*Mahâratu l-Kalâm*/)

Keterampilan berbicara (كَلَام) /*kalâm*/ merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi bagian penting juga dalam pembelajaran bahasa asing. Keterampilan ini tergolong sebagai (مهارة الاستنتاجية) /*mahârat istintâjiyyah*/ atau kemampuan yang produktif karena manusia pada umumnya lebih banyak menggunakan perkataan untuk dapat berkomunikasi (Makruf, 2009:22). Shini menyebutkan bahwa menyimak berkaitan erat dengan berbicara, karena diperlukan menyimak yang cepat untuk kelancaran pengucapan (1965:65). Kegiatan keterampilan berbicara merujuk pada Shini, mencakup peniruan, pengulangan, dan pemakaian dan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara harus dapat mendorong pembelajar untuk berbicara, membantu menampilkan konteks sehingga pembicaraan bermakna, memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pembicaraan (1965:80).

Pembelajaran keterampilan berbicara (كَلَام) /*kalâm*/, tampak sangat ditekankan dalam VCD BAP ini, karena memang telah disebutkan dalam v2 bahwa tujuan dari pembelajaran VCD BAP adalah “peserta dapat berdialog dengan Bahasa Arab” dan “peserta mampu menjawab pertanyaan” sehingga peserta diarahkan untuk dapat berbicara. Berdasarkan hasil identifikasi, teknik pembelajaran *kalâm* yang digunakan dalam VCD BAP ini adalah *peniruan* dan

pengulangan. Hal ini dapat jelas diketahui dari penggunaan instruksi (استمع ثم كرّر) /*istami' tsumma karrir*/, yaitu mengajak peserta untuk mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh guru untuk kemudian diulangi oleh pembelajar. Berikut ini, salah satu dalam v2 ketika sesi pelajaran menyimak, penjelasannya adalah, guru membaca (السلام عليكم) /*assalâmu'alaikumâ*/ 'salam sejahtera untuk kamu berdua', kemudian berhenti sejenak, lalu menjelaskan arti dan menjelaskan sedikit pelajaran gramatika, kemudian kalimat tersebut diucapkan lagi, berhenti sejenak, lalu diucapkan lagi. Lanjut pada kalimat berikutnya (وعليك السلام) /*wa 'alaika s-salâm*/ 'salam sejahtera untukmu', diucapkan dua kali, dan berhenti sejenak. Kalimat-kalimat selanjutnya adalah, (ماذا تقرأ يا محمد) /*mâdzâ taqra? yâ muhammad*/ 'apa yang kamu baca Muhammad', (أنا أقرأ المجلة) /*?anâ ?aqra?u l-majallah*/, 'aku membaca majalah/', (وماذا تقرئين يا عائشة) /*wa mâdzâ taqra?îna yâ 'âisyah*/, (أنا أقرأ) /*?ana aqra?u d-dars*/. Setiap pengucapan sebuah kalimat diucapkan dua kali, guru berhenti sejenak, dilanjutkan kalimat berikutnya dan seterusnya sama, sampai selesai dialog. Pemberhentian sejenak itu, dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada pembelajar untuk mengulangi kalimat yang diucapkan oleh guru.

Dalam sesi ini, tidak adanya tampilan visual yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut, tetapi hanya ditampilkan guru dan teks dialog saja, pembelajar hanya mengandalkan bimbingan guru, dan siswa tidak dijamin dapat mengerti konteks dialog tersebut serta tidak adanya penjelasan intonasi. Akan tetapi, salah satu kelebihan penyajian VCD BAP ini adalah selalu adanya tampilan simulasi percakapan sesuai dialog yang telah dipelajari dengan teknik peniruan dan pengulangan sebelumnya, sehingga pembelajar dapat memiliki gambaran konteks menggunakan kalimat-kalimat tersebut. Namun, pemeran video tersebut adalah anak-anak Indonesia, maka logat dan intonasi pelafalan Bahasa Arab, tidak sefasih dan seakurat penutur asli, dan tampak pula pemeran dalam video itu terkadang bersikap secara tidak alami.

Media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas antara lain dapat digunakan sebagai pembangkit semangat, sebagaimana yang disebutkan oleh Asyhar, media memiliki fungsi motivasi yaitu membangkitkan motivasi

belajar sebab lebih menarik dan memusatkan perhatian pembelajar (2011:39). Media audiovisual sekaligus “dirancang untuk menghasilkan suatu gambaran yang realistis di dunia sekitar kita” (Asyhar, 2011:74) maka penggunaan media audiovisual dapat memberikan gambaran pada pembelajar bagaimana berbicara dalam Bahasa Arab.

Sebagai perbandingan, berikut penggunaan media video pendidikan lainnya dalam pembelajaran Bahasa Arab, penulis mengambil contoh dari Al-Irsyad Arabic Channel. Video ini berjudul (الدكان الآلي) */ad-dukkânu l-âlîy/* ‘Toko Otomatis/ Mesin Penjual Otomatis’, percakapan di sebuah kantin, skenario pertama digambarkan suasana di kantin, siswa sedang antri untuk membeli minuman dari mesin penyedia minuman. Kemudian tampak seorang siswa (kita sebut siswa A) terlihat kebingungan karena tidak mengerti cara menggunakan mesin tersebut, lalu datanglah seorang siswa lagi (kita sebut siswa B) yang menghampirinya dan bertanya.

السلام عليكم يبدو أن عندك مشكلة ؟ أي خدمة ؟

/assalâmu’alaikum yabdû ?an ‘indaki musykilah , ?ayyu khidmah/

‘Assalaamu’alaikum, apakah kamu mempunyai masalah? Ada yang bisa saya bantu?’

في الحقيقة أنا لا أعرف كيف أتعامل على هذه الآلي .

/fî l-haqîqah ?anâ lâ ?a’rafu kaifa ?ata’âmal ‘alâ hâdzîhi l-âlîy/

‘Sebenarnya saya tidak mengerti cara menggunakan mesin ini’

Kemudian siswa B berkata, membantu siswa A dengan menjelaskan cara menggunakan mesin tersebut, berikut percakapannya,

هذا سهل جدا !

/hâdzâ sahhil jiddan/

‘Ini mudah sekali!’

كيف ؟

/kaifa/

‘Bagaimana?’

أولا تأكدي من السعر ، ثم تدخلني فلوس

/?awwalan ta?akkadî mina s-si'ri , tsumma tadhilî fulûs/

‘Pertama, kamu pilih di antara harga ini, kemudian masukan uang’
(siswa B berbicara sambil menunjukkan bagian-bagian yang dimaksud)

Siswa A mengikuti petunjuk siswa B, lalu siswa B menunjukkan langkah selanjutnya, yaitu menunjukkan tombol untuk memilih produk yang diinginkan,

ثانيا اختري الشيء الذي تريدينه

/tsâniyan ikhtarî sy-syai?u l-ladzî turîdînahu/

‘Kedua pilihlah sesuatu yang kamu suka’

Siswa A mengikuti langkah-langkah yang diberi tahu oleh siswa B dan menunjukkan tempat mengambil produk yang telah dipilih oleh siswa A tadi,

ثم يخرج الشيء الذي تريدينه في هذه الفجحة

/tsumma yakhruju sy-syai?u l-ladzî turîdînahu fî hâdzîhi l-fajhah/

‘Kemudian sesuatu yang kamu pilih akan keluar lewat lubang ini’

Percakapan diakhiri dengan ungkapan terima kasih siswa A sebagai berikut:

هكذا اذا ، قد عرفت . جزاءك الله خيرا كثيرا

/hakadzâ idzan , qad 'araftu . jazâkillahu khairan katsîran/

‘Kalau begitu, saya sudah mengerti, semoga Allah membalas kebaikanmu
(terima kasih banyak)’

وياك ، اذا عندك آيات مشكلة فانا مستعد لمساعدتك .

*/wa ?iyyaki , idzâ 'indaki âyâtun musykilatun fa ?anâ musta'idda li
musâ'adatik/*

‘Semoga untukmu juga, jika kamu merasa ada masalah maka saya akan siap membantumu.’

Dari percakapan dalam video berdurasi kurang dari dua menit tersebut, terdapat banyak kosakata, mulai dari ungkapan kata sapa yang lazim dalam bahasa Arab, yaitu (السلام عليكم) /*assalâmu 'alaikum*/ dan kalimat-kalimat tanya, di antaranya (أي خدمة) /*?ayyu khidmah*/ dan kosakata lainnya, sampai ungkapan terima kasih (جزاءك الله خيرا كثيرا) /*jazâkillahu khairan katsîran*/ sebagai penutup. Hal ini menunjukkan media audiovisual merupakan sarana yang efektif untuk memperingkas penyajian materi pembelajaran, sesuai dengan karakteristiknya yaitu ciri manipulatif media audio visual (Asyhar, 2011:32).

Gambaran sebenarnya seperti dalam video tersebut membuat pembelajar dapat mengetahui konteks situasi percakapan sebagaimana sesungguhnya, sehingga memainkan peranan penting dalam memahami gagasan dalam dialog (Shini, 1965:84). Media audiovisual tersebut berperan pula sebagai pembimbing bagi pembelajar untuk melakukan peniruan dan pengulangan (Shini, 1965:85) dan ketika merasa perlu untuk mengingat makna salah satu pernyataan yang panjang, salah satu keunggulan media audiovisual ini dapat diputar berkali-kali dan dilihat kembali (Kustandi, 2011:73).

Dari percakapan dalam kedua media audiovisual tersebut pembelajar dapat melihat bagaimana cara mengucapkan kalimat dan dapat mengetahui intonasi pelafalan ungkapan. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor penting yang harus ada dalam pembelajaran keterampilan berbicara menurut Abdul Mu'in dalam Makruf (2009:23), yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan ucapan (*an-nuthq*), pengetahuan kosakata (*al-mufrodât*) dan pola kalimat atau tata bahasa (*al-qawâ'id*), jadi sebuah media audiovisual yang baik digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara harus memiliki faktor-faktor tersebut.

Sebagai variasi teknik pembelajaran, setelah memperlihatkan simulasi dari sebuah percakapan melalui media audiovisual tadi, guru dapat meminta pembelajar untuk mempraktikkan dialog di kelas. Shini, menyebutkan bahwa dalam mempraktikkan dialog tidak akan efektif kecuali apabila disertai gambar yang memperjelas makna dan memberi andil penggunaan konteks nyata (1965:84). Sehingga, tidak diragukan lagi media audiovisual merupakan sarana yang efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian, pada sesi akhir pembelajaran, guru dapat membahas kosakata dan tata bahasa dari

percakapan yang terdapat dalam media audiovisual tersebut, kemudian mengadakan evaluasi, karena “evaluasi merupakan bagian integral dalam suatu proses pembelajaran” (Kustandi, 2011:143).

4.3.3 Keterampilan Membaca (مهارة القراءة /*Mahâratu l-Qirâ?ah*/)

Berdasarkan pada identifikasi data, penyajian pembelajaran membaca (قراءة) /*qirâ?ah*/ selalu berada pada sesi akhir setiap pelajaran Bahasa Arab dalam video-video pada VCD BAP. Materi pembelajaran keterampilan membaca VCD BAP merupakan teks-teks yang digunakan dalam sesi pelajaran menyimak dialog (الحوار) /*al-hiwâr*/ dari tiap tema pelajaran. Urutan sesi pelajaran membaca adalah setelah pelajaran berhitung (العدد) /*al-'adad*/ ditandai dengan instruksi dari guru, (الآن ننتقل إلى القراءة ، انظر إلى كتابك أو إلى الشاشة) /*al-ân nantaqilu ?ila l-qirâ?ah, unzhur ?ilâ kitâbika ?au ?ilâ sy-syâsyah*/ ‘sekarang mari kita beralih pada pembelajaran membaca, lihatlah pada bukumu atau lihat pada layar’, artinya pembelajar diajak untuk memperhatikan pelajaran membaca. Akan tetapi, di dalam beberapa kesempatan guru memberi instruksi tambahan (انتبه معي) /*intabih ma'îy*/ ‘perhatikan bersama saya’.

Penyajian materi keterampilan membaca di setiap video adalah hampir sama, yaitu adanya tampilan visual berupa teks dialog dalam tulisan Arab yang sesuai dengan tema pelajaran, tetapi tidak semua teks bacaan merupakan kalimat-kalimat dalam sesi menyimak dialog. Ada juga yang merupakan gabungan dari kalimat-kalimat dalam satu pelajaran, misalnya pada v2, teks bacaan merupakan gabungan dari kalimat-kalimat yang diajarkan pada sesi penggunaan kosakata dalam kalimat, di antaranya: (أنا أشرب الماء الصافي) /*?anâ ?asyrabu l-mâ?a sh-shâfîy*/, (أنا أشرب الحليب) /*?anâ ?asyrabu l-halîb*/, (أنا أشرب الشاي) /*?anâ ?asyrabu sy-syây*/, (أنا أقرأ الكتاب) /*?anâ ?aqra?u l-kitâb*/, (أنا أقرأ المجلة) /*?anâ ?aqra?u l-majallah*/, (أنا أقرأ القرآن) /*?anâ ?aqra?u l-qurân*/, (أنا أكتب الرسالة) /*?anâ ?aktubu r-risâlah*/, (أنا أكتب الدرس) /*?anâ ?aktubu d-dars*/, semua kalimat tersebut dibentuk menjadi kalimat dengan sudut pandang orang ketiga dan disatukan menjadi sebuah teks panjang. Sehingga teks bacaan menjadi seperti berikut,

الحسينُ يشربُ الماءَ الصافي ، محمدٌ يشربُ الحليبَ ، عبدُ الرحمنِ يشربُ الشايَ ، عائشةُ تقرأُ الكتابَ محمدٌ
يقرأُ المجلَّةَ ، الحسينُ يقرأُ القرآنَ ، عبدُ الرحمنِ يكتبُ الرسالةَ ، عائشةُ تكتبُ الدرسَ

*/al-husainu yasyrabu l-mâ?a sh-shâfiy, muhammadun yasyrabu l-halîba,
'abdu r-rahmâni yasyrabu sy-syâya,'âisyatu taqra?u l-kitâba, muhammadun
yaqra?u l-majallata, al-husainu yaqra?u l-qurâna, 'abdu r-rahmâni yaktubu r-
risâlata, 'âisyatu taktubu d-darsa/*

Audio (suara orang membaca teks tersebut) berbeda-beda tiap video, misal dalam v2 teks dibaca tiga kali, audio pertama dan kedua adalah suara orang dewasa yang membaca sesuai dengan kaidah *nawhu* yang benar (seperti teks di atas). Lalu guru memberi instruksi, (الآن اقرأ أنت يا عبد الله) */al-ân iqra? ?anta yâ 'abdallâh/* 'sekarang kamu baca hai Abdullah', lalu terdengar audio suara anak kecil, tetapi ia membaca tidak sesuai dengan cara membaca audio orang dewasa sebelumnya. Audio anak kecil ini membaca teks dengan mematikan huruf-huruf di akhir tiap kata atau kalimat dalam teks, bacaannya menjadi,

الحسين يشرب الماء الصافي ، محمد يشرب الحليب ، عبد الرحمن يشرب الشاي ، عائشة تقرأ الكتاب محمد
يقرأ المجلة ، الحسين يقرأ القرآن ، عبد الرحمن يكتب الرسالة ، عائشة تكتب الدرس

*/al-husain yasyrabu l-mâ?a sh-shâfiy, muhammad yasyrabu l-halîb, 'abdu r-
rahmân yasyrabu sy-syây,'âisyah taqra?u l-kitâb, muhammad yaqra?u l-
majallah, al-husain yaqra?u l-qurân, 'abdu r-rahmân yaktubu r-risâlah, 'âisyah
taktubu d-dars/*

Kemudian pada teks v3 dibuat berdasarkan dialog percakapan dengan tema (هيا نغسل) */hayya naghtasil/*, sama dengan v2 kalimat-kalimat dialog dijadikan cerita dari sudut pandang orang ketiga. Sehingga teks menjadi seperti ini,

الحسين يقوم من النوم ، ثم يغتسل في الحمام بالصابون وينظف الأسنان بالفرشاة ومعجون الأسنان ثم ينشف

اليدن بالمشفة

/al-husainu yaqûmu mina n-naumi, tsumma yaghtasîlu fî l-hammâmi bi sh-shâbûni wa yunazhzhifu l-?asnâna bi l-fursyâti wa ma'jûnu l-?asnâni tsumma yunasyifu l-badana bi l-minsyafati/

Dalam v3, teks tersebut diberi harakat pada tiap-tiap akhir huruf, dan dibaca hanya dua kali, pertama guru membaca teks tersebut sendiri dengan kaidah *nahwu* yang benar, setelah selesai kemudian guru memberi instruksi (طيب الآن اقرأ أنت يا (عبد الرحمن) /*thayyib al-ân iqra? ?anta yâ 'abda r-rahmân/* 'baiklah sekarang bacalah hai Abdurrahman'. Kali ini berbeda dengan v2, audio anak kecil dalam v3 membaca sesuai dengan kaidah *nahwu* yang benar dan lengkap, dibaca harakat tiap akhir hurufnya sebagaimana teks di atas.

Kemudian pada v4, v8, dan v9, teks untuk sesi (القراءة) /*al-qirâ?ah/*, benar-benar teks dialog percakapan sesuai dengan judul tema tiap pelajaran tersebut, yaitu (حان الأذان) /*hâna l-adzân/*, (لا تتأخر) /*lâ tata?akhkhar/*, dan (كم حفظت من القرآن) /*kam hafizhta mina l-qurân/*. Pada pelajaran membaca tiga video ini, guru membaca sendiri teks tersebut. Setelah membacanya sekali, dalam v4 guru tidak menjelaskan artinya lagi, tetapi langsung memberi instruksi dan audio rekaman didengarkan, sedangkan pada v8 dan v9, setelah guru membaca teks Bahasa Arab satu kali, guru membacanya lagi satu kali sambil menjelaskan artinya tiap kalimat, dan hanya pada v8 guru memperdengarkan satu kali lagi bacaan oleh audio rekaman.

Setelah menelaah bagian pembelajaran (القراءة) /*al-qirâ?ah/* dalam VCD BAP ini, penulis berpendapat bahwa teknik pembelajaran membaca yang digunakan memang bertujuan untuk memahami teks Bahasa Arab tanpa harakat, karena urutan pengajarannya berawal dari pembelajaran diajarkan membaca teks pertama kali tanpa mengindahkan kaidah *nahwu* (v1), kemudian berlanjut pada pembelajaran membaca teks Bahasa Arab dengan mulai memperhatikan kaidah *nahwu* (seperti terlihat pada v2) teks ditandai dengan *harakat* pada tiap akhir kata. Setelah itu, pada pembelajaran setelahnya teks ditampilkan tanpa harakat dan

pembacaan disertai dengan kaidah *nahwu* yang benar mengikuti sepersis mungkin pembacaan guru (v4). Mulai pada v8, pembelajaran membaca mulai diarahkan untuk memahami teks, dengan adanya penjelasan arti oleh guru, maka pembelajar dapat membaca teks disertai dengan pemahaman. Terakhir pada v9, pembelajar benar-benar diajarkan untuk memahami teks, karena setelah guru membaca teks dua kali, lalu guru menjelaskan arti secara mendetail, kata per kata atau frase kemudian kalimat, pembelajar tidak diminta untuk membaca lagi.

Sebagai perbandingan terhadap VCD BAP, berikut ini salah satu pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan membaca, dari video pendidikan terprogram dari Al-Irsyad Arabic Channel. Pada awal video ini ditampilkan gambar seekor orang utan dengan judul dalam Bahasa Arab, (إنسان الغاب) */?insânu l-ghâb/* ‘Orangutan’. Dari tampilan gambar dalam video (gambar orangutan), sudah dapat diketahui oleh pembelajar mengenai topik bacaan dalam pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Arab di kelas.

Tampilan video terbagi dua bagian, bagian atas merupakan visualisasi keadaan, habitat, dan tingkah laku orang utan di kebun binatang, dan di bagian bawah video terdapat bagian dengan latar putih yang menampilkan teks dalam Bahasa Arab yang kecepataannya sama dengan kecepatan audio dari bacaan tersebut. Berikut teks yang terdapat dalam video ini.

الدرس العاشر

/ad-darsu l-‘âsyir/

إنسان الغاب

/?insanu l-ghab/

‘Orangutan’

إنسان الغاب من الحيوانات النادرة ، وهو من الثدييات ، موطنه الأصلي جزيرة بورنيو وشمال جزيرة

سومطرة

/?insânu l-ghâb mina l-hayawânâti n-nâdirah , wa huwa mina ts-tsadiyyât ,

mautinuhu l-?ashliyyu jazîratu bûrniyû wa syamâl jazîratu sûmathrah/

‘Orangutan termasuk hewan langka, ia adalah mamalia, habitat aslinya adalah Pulau Borneo (Kalimantan) dan bagian utara Pulau Sumatra’

سمي إنسان الغاب لتصرفه كالإنسان ، وهو يستطيع أن يقلد بعض حركات الإنسان

/sumiya ?insânu l-ghab litasharrufihi ka l-?insân wa huwa yastathî'u ?an yuqallida ba'dha harakâti l-?insân/

‘Dinamakan orangutan karena rupanya seperti manusia, dan ia bisa meniru beberapa gerakan manusia’

إلا أنه لا يستطيع أن يتكلم ، وله جسم ضخيم وعنق كبير ، ويد طويلة ورجل قصيرة ، وليس لديه ذيل

/?illa ?annahu lâ yastathî'u ?an yatakallam , wa lahu jismun dhakhmun wa unuqun kabîr , wa yaddu thawîlatun wa rijlun qashîratun wa laisa ladaihi dzail/

‘akan tetapi, ia tidak dapat berbicara, dan badannya besar dengan leher yang besar, tangannya panjang dan kakinya pendek, serta tidak memiliki ekor’

وهو يأكل أوراق الشجر والحبوب ، وقشور الشجر والزهور ، والحيوانات الصغيرة كالطيور والحشرات

/wa huwa ya?kulu ?aurâqa sy-syajari wa l-hubûba wa qusyûra sy-syajari wa z-zuhura wa l-hayawanâti sh-shaghîrah ka th-thuyûri wa l-hasyarât/

‘Orang utan memakan dedaunan pohon, biji-bijian⁵, kulit pohon dan bunga-bunga, juga hewan-hewan kecil seperti burung dan serangga’

يقول علماء البيئة : بأن هذا النوع من الحيوانات قد تعرض للانقراض ، ويحتاج إلى إنقاذه في أسرع وقت

/yaqûlu 'ulamâu l-bî?ah : bi?anna hadza n-nau'i mina l-hayawânâti qad ta'aradha li l-inqirâd wa yahtâju ?lâ ?inqâdzihî fî asra 'i waqtin/

‘ahli lingkungan berkata: karena orang utan sudah termasuk jenis hewan yang terancam punah, maka perlu diselamatkan sesegera mungkin’

Bacaan dalam video tersebut ditampilkan setiap satu kalimat sempurna (*al-jumlatu l-mufîdah*) di dalam video, mencakup kalimat nomina (*al-jumlatu l-ismiyyah*) dan ada juga kalimat verba (*al-jumlatu l-fi'liyyah*). Pengisi suara audio dalam video ini bukan merupakan *native* sehingga tidak terlalu sulit untuk didengar dan kecepatan membacanya sedang, tetapi hal ini menjadi salah satu

⁵ Padi-padian, gandum, jagung.

kelemahan video ini karena pembelajar tidak mendapat pengalaman langsung karena tidak mendengar penutur asli Bahasa Arab.

Dalam kelas, sebaiknya pertama pembelajar diberi teks terlebih dahulu, untuk kemudian dibaca sampai tuntas dengan waktu tertentu. Lalu, guru meminta pembelajar untuk menutup teks setelah dibaca dan menanyakan apa isi teks tadi dan pembelajar menceritakan kembali sesuai kemampuannya, untuk melihat sejauh mana pembelajar memahami sebuah teks.

Kemudian, pembelajar diajak untuk melihat video bersama-sama dengan membaca dalam hati masing-masing sambil mendengarkan audionya. Setelah video selesai, guru dapat menanyakan pada pembelajar mengenai topik di dalam video tersebut, melalui latihan keterampilan membaca, pembelajar dapat diajak untuk melakukan sebuah latihan keterampilan membaca untuk menemukan informasi khusus secara cepat, yang oleh Mikulecky dalam Wastono (2010) disebut *scanning*,⁶ dalam membaca tidak perlu dilakukan kata per kata dan tidak perlu secara teliti membaca keseluruhan bacaan untuk menemukan informasi khusus yang dibutuhkan.

Sebagai gambaran, untuk melatih kemampuan *scanning* melalui media audiovisual ini, pembelajar diminta untuk mencari informasi khusus, misalnya mengenai makanan dari orangutan berdasarkan dalam teks dalam video. Kemudian video diputar dengan kecepatan sesuai video atau agak dipercepat, karena dalam latihan *scanning*, tidak dituntut “untuk mendapat pemahaman khusus dan bukan untuk mendapat gambaran keseluruhan suatu bacaan”.⁷ Setelah itu, guru baru dapat memberikan latihan untuk menentukan pokok-pokok pikiran atau gagasan dalam teks yang berada di dalam video “Orangutan” tersebut, latihan ini disebut dengan *skimming*, yaitu mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks seperti cara kita membaca buku telepon atau kamus (DePorter, 2009:268).

Variasi teknik pembelajaran ini, agar lebih menarik dan untuk membangun suasana yang tidak sepi, yaitu dengan membentuk kelompok diantara pembelajar, dua atau tiga orang per-kelompok. Selain suasana menjadi lebih hidup, pembelajar dapat saling berinteraksi, sehingga memberi pemahaman yang saling melengkapi

⁶ Afdol Tharik Wastono “Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi”, Prosiding Konferensi Debat (Standardisasi Kurikulum Bahasa Arab PTAI), 2010.

⁷ *Ibid.*

di antara pembelajar. Karena membangun komunikasi, menghilangkan kegelisahan, membangun kelompok suportif dan menumbuhkan kerjasama serta belajar berdiskusi akan mengarahkan pembelajar pada pembelajaran yang mandiri (Brown, 2008:122).

Meskipun pembelajaran Bahasa Arab, melalui media audiovisual ini tampak meyakinkan dalam meningkatkan keterampilan membaca pembelajar, tetapi tetap perlu diingat bahwa, pembaca yang baik adalah otonom artinya bisa melakukan kegiatannya sendiri di luar kelas, karena pembelajar memiliki ruang lingkup yang luas untuk mempraktikkan pembelajaran (Shini, 1965:103).

4.3.4 Keterampilan Menulis (مهارة الكتابة /*Mahâratu l-Kitâbah*/)

Setelah ditelaah dan dikaji, serta diidentifikasi, tidak ditemukan adanya pengajaran keterampilan menulis dalam korpus data utama penelitian ini (VCD BAP). Penulis berpendapat, kenapa dalam VCD BAP tidak adanya keterampilan menulis, karena beberapa hal, antara lain: mengenai metode yang digunakan dalam VCD BAP adalah Metode Langsung, sebagaimana kita ketahui bahwa dalam metode ini lebih menekankan pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara saja dan terlihat pula dalam video ini adalah bagaimana pembelajar dapat menggunakan Bahasa Arab untuk berkomunikasi, kemudian dari tujuan pembelajarannya jelas disebutkan bahwa tidak ada aspek yang ditujukan untuk pembelajaran menulis. Akan tetapi, penulis menyayangkan hal ini karena mengingat pernyataan Shini, bahwa menulis (كتابة) /*kitâbah*/ merupakan keterampilan yang positif karena ketika penulis itu membuat tulisan maka ia akan membentuk kalimat untuk mengungkapkan gagasannya meskipun tidak spontan seperti berbicara (1965:131).

Oleh karena itu, penulis berinisiatif memberi gambaran salah satu contoh pembelajaran menulis melalui media audiovisual, berupa video. Video ini penulis dapatkan dari salah satu website sebuah lembaga pendidikan di Singapura, dikenal dengan nama Al-Irsyad Arabic Channel, ini merupakan korpus pendukung dalam skripsi ini. Dalam video ini akan diajarkan bagaimana untuk menulis huruf Arab dan merangkaikannya menjadi sebuah kata yang bermakna atau bisa disebut

pengejaan (*spelling*) (Shini, 1965:136). Berikut ini gambaran pembelajaran *kitâbah* melalui media audiovisual, berupa video pendidikan dari Al-Irsyad Arabic Channel (www.irsyad.sg). Video ini berdurasi sekitar tujuh menit, dimulai dengan judul pembuka “Menulis Perkataan”.

Prosedur pengajaran dalam video ini, dimulai dengan tampilan tiga huruf (*tsulatsî*) *hija?iyyah* (ر ج ل) /*râ*/, /*jîm*/, /*lâm*/, secara terpisah dengan audio bunyi hurufnya masing-masing. Kemudian masuk pada tampilan, alas untuk menulis yang diserupakan dengan sebuah buku tulis yang bergaris-garis, lalu muncul tangan seseorang menulis huruf tersebut dengan alat tulis dan disertai dengan bunyi huruf tersebut.

Bunyi huruf muncul ketika huruf selesai ditulis, misalnya setelah huruf (ر) ditulis akan terdengar bunyi /*râ*/, begitu juga dengan huruf (ج) selesai ditulis akan terdengar bunyi /*jîm*/ dan seterusnya (ل) akan terdengar bunyi /*lâm*/. Penulisan huruf terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama huruf ditulis satu persatu secara terpisah, setelah selesai sesi kedua adalah penulisan huruf satu persatu dengan sambil disambungkan atau dirangkai menjadi sebuah kata, jadi huruf-huruf tadi akan ditulis menjadi (ر ج ل). Dalam video ini, setelah kata selesai ditulis dan terbentuk, tidak dibaca /*rijalun*/ atau /*rijlun*/, tetapi langsung terdengar instruksi bagi pembelajar untuk menulis huruf-huruf sesuai prosedur tadi. Pada sesi ini video dibiarkan statis dan diperdengarkan audio musik pelafalan huruf-huruf *hijai?yyah* (ا ب ت ث ج ح خ ... و ه ي) /*â bâ tâ tsâ jâ hâ khâ ... wâ hâ yâ*l.

Spidol yang digunakan dalam video ini memiliki dua warna berbeda, warna hitam dan spidol warna merah, spidol hitam digunakan untuk menulis huruf yang tidak berubah setelah dirangkai, sedangkan spidol warna merah digunakan untuk memberi perhatian pada penulisan huruf Arab yang mengalami perubahan atau memiliki kasus tertentu. Misalnya, huruf (ج) dalam kata (ر ج ل), berarti posisi huruf /*jîm*/ berada di tengah-tengah maka ditulis dengan spidol warna merah. Sehingga pembelajar tahu atau dapat mengidentifikasi bahwa ada huruf-huruf yang memiliki bentuk dan kaidah menulis tertentu jika dirangkaikan dalam menjadi sebuah kata. Seperti yang telah Shini katakan, bahwa penggunaan “kapur berwarna dan pena berwarna memainkan peranan penting dalam mengarahkan perhatian pembelajar pada pola-pola pengejaan (*spelling patterns*)” (1965:154).

Pelajaran berlanjut pada tahap yang lebih lanjut, yaitu pengejaan kata yang memiliki lebih dari tiga huruf, contohnya dalam video ini (م ر س م) /*mîm*/ /*râ*/ /*sîn*/ /*mîm*/, terdiri dari empat huruf (*ruba'î*). Pada sesi ini, huruf-huruf yang ditulis dengan spidol warna merah adalah (ر) dan (م) di akhir kata, pembelajar diarahkan untuk memperhatikan pola penulisan huruf /*râ*/ yang disambung dengan huruf sebelumnya yaitu /*mîm*/, dan juga penulisan huruf /*mîm*/ pada akhir sebuah kata, dan seterusnya sama dengan sesi pengejaan kata tiga huruf, dan sampai pada tampilan terakhir dalam video ini ditampilkan cuplikan pembelajaran pola pengejaan yang lebih lanjut lagi, yaitu pengejaan kata lima huruf.

Penjelasan di atas merupakan sebuah gambaran mengenai penerapan pembelajaran keterampilan menulis melalui media audiovisual, dan perlu diingat pembelajaran keterampilan menulis yang benar adalah tetap mengacu pada tujuan dan kompetensi siswa, sedangkan latihan di kelas dapat berubah dari tugas yang sulit menjadi tugas menyenangkan apabila guru menyajikannya dengan cara yang baik (Shini, 1965:154).

4.4 Kelemahan dan Kelebihan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula

Telah kita ketahui bahwa setiap metode itu memiliki kelemahan dan kelebihan begitu juga dengan metode yang digunakan dalam VCD BAP adalah Metode Langsung. Dalam penyajiannya metode ini pun memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan setelah penulis amati. Berdasarkan pada kelemahan dan kelebihan Metode langsung yang telah dijelaskan dalam landasan teori,⁸ penulis berusaha menganalisis metode yang digunakan dalam VCD BAP, berikut penjelasannya.

4.4.1 Kelebihan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula

Pertama, di antara kelebihan Metode Langsung disebutkan bahwa siswa terampil dalam hal menyimak dan berbicara karena mendapat banyak latihan bercakap-cakap. Melalui VCD BAP ini, siswa mungkin lebih terampil dalam hal menyimak karena dari awal banyak diperdengarkan kata-kata dan kalimat dalam Bahasa Arab di sepanjang pelajaran, tetapi keterampilan berbicara tidak terlalu

⁸ Bab 3, hlm. 27-28.

tampak karena pembelajar tidak begitu banyak diajak melafalkan ujaran hanya pada sesi menyimak dialog. Hal ini terhambat oleh faktor media audiovisual yang bersifat searah, sehingga tidak menjamin pembelajar akan benar-benar mengikuti instruksi guru dalam video, kecuali ditemani oleh tutor atau guru ketika melihat VCD BAP ini. Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka kelebihan lain dari metode langsung yang kemungkinan berkembang melalui media audiovisual ini adalah siswa dapat menguasai pelafalan dengan baik.

Kelebihan yang cukup menonjol dari metode melalui media audiovisual ini adalah siswa mengetahui banyak kosakata dan contoh penggunaannya dalam kalimat, karena di setiap pelajaran dalam VCD BAP selalu ada sesi pengenalan kosakata dan sesi penggunaan kosakata dalam kalimat setelahnya. Sehingga pembelajar dapat menguasai banyak kosakata meskipun terbatas pada tema-tema pelajaran.

Siswa memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi, kelebihan ini kemungkinan dapat berkembang karena pada sesi menyimak dialog, siswa dapat dengan bebas ikut melafalkan kalimat, tidak merasa takut salah ketika mengikuti ujaran guru dalam video, ataupun merasa terancam. Dan kelebihan dalam video ini adalah adanya simulasi dialog atau penggunaan kalimat yang memberikan gambaran pada siswa, video itu akan terekam dalam ingatan dan membantu siswa mengetahui saat yang tepat menggunakan kalimat-kalimat tersebut.

Kelebihan lain dari Metode Langsung yang cukup terlihat melalui media audiovisual ini adalah siswa menguasai tata bahasa secara fungsional, tidak sekedar teoretis. Hal ini terbukti, karena di setiap pelajaran dalam video-video VCD BAP, gramatika diajarkan secara induktif melalui penggunaan contoh kalimat dan dialog, dengan kata lain tata bahasa diajarkan langsung pada penggunaannya dalam kalimat.

4.4.2 Kelemahan Metode VCD Bahasa Arab untuk Pemula

Kelemahan Metode Langsung yang diketahui berdasarkan landasan teori, antara lain, pertama kemampuan pelajar dalam membaca pemahaman lemah,

karena materi dan latihan ditekankan pada keterampilan berbahasa lisan/berbicara. Di satu sisi, kekurangan ini juga tampak dalam metode VCD BAP, karena sebagian besar pembelajarannya lebih menekankan kepada keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi VCD BAP ini mengatasi kekurangan Metode Langsung dengan adanya sesi membaca pada setiap akhir pelajaran. Menurut penulis, teknik pembelajaran membaca yang digunakan oleh VCD BAP dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dari pembelajar.

Kedua, kelemahan Metode Langsung adalah menuntut guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa (kelancaran berbicara atau mendekati penutur asli) serta kelincahan penyajian pelajaran. Sesuai dengan pernyataan itu, menurut penulis, guru dalam VCD BAP ini memiliki keterampilan berbahasa khususnya berbicara yang baik dari segi kelancaran dan kefasihan melafalkan huruf-huruf, meskipun intonasi dan logat bicarannya tidak sama dengan penutur asli Bahasa Arab. Kekurangan guru dalam video ini juga adalah kurang lincah dalam menyajikan pelajaran, posisi guru yang statis, ekspresi yang kurang menarik perhatian, dan penampilan yang cenderung membosankan karena seperti mendengarkan ceramah di dalam kelas. Akan tetapi, kekurangan itu dapat sedikit teratasi dengan adanya variasi visualisasi pada beberapa sesi pelajaran.

Ketiga, metode ini lebih tepat digunakan dalam kelompok kelas kecil (kurang dari 20 orang), tidak sesuai untuk kelas besar. Penulis juga sependapat dengan pernyataan tersebut, setelah melihat VCD BAP ini, Metode Langsung melalui media audiovisual lebih sesuai untuk kelompok kelas yang kecil dan intensif. Karena media audiovisual itu bersifat satu arah, sehingga diperlukan kontrol dari pendamping agar kelas tetap kondusif.

Keempat, penafian/pantangan terhadap pemakaian bahasa siswa bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan bisa terjadi salah persepsi/penafsiran siswa. Menurut penulis, kekurangan itu tidak begitu berarti di dalam VCD BAP karena guru masih sering menggunakan penjelasan arti kata-kata maupun kalimat dalam bahasa pengantar (Bahasa Indonesia), meskipun pada beberapa kesempatan, mulai pelajaran ketiga, keempat, dan kelima, guru menggunakan instruksi hanya dalam Bahasa Arab,

tetapi instruksi tersebut sudah sering dijelaskan maksudnya pada pelajaran sebelumnya, jadi menurut hal itu tidak terlalu bermasalah.

Penjelasan di atas adalah kelemahan dan kelebihan Metode Langsung berdasarkan pada landasan teori yang telah ada. Namun, berdasarkan hasil telaah, penulis berpendapat bahwa metode VCD BAP ini masih memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berikut ini hasil analisis penulis, pertama VCD BAP cukup tepat dalam memilih tema-tema artinya sesuai dengan sasarannya siswa berumur sebelas tahun, yaitu tema yang berkisar pada perihal kehidupan sehari-hari.

Materi dalam VCD BAP ini tidak dapat diaplikasikan untuk semua siswa umur sebelas tahun, jadi sasaran yang lebih tepat untuk VCD BAP ini adalah siswa yang telah memiliki kemampuan dasar dalam Bahasa Arab, secara minimal siswa tersebut telah mengenal, hafal, dan bisa membedakan huruf Arab (*hurfu l-hijâiy*). Sedangkan untuk siswa yang belum memiliki kemampuan dasar Bahasa Arab tersebut, VCD BAP ini masih dapat diaplikasikan dengan syarat harus didampingi oleh tutor atau guru pendamping, dengan kata lain tidak dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Meskipun menurut Nababan (1993:207), pada hakikatnya kegunaan media audiovisual seharusnya dapat memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berlatih secara mandiri di dalam maupun di luar kelas.

Dilihat dari aspek pembelajaran keterampilan berbahasa, VCD BAP masih kurang lengkap karena tidak adanya pembelajaran keterampilan menulis, tetapi penyajian materi pada aspek-aspek pembelajaran yang lain seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca sudah memadai, artinya teknik pengajaran sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi, VCD BAP masih kurang memberikan kesempatan belajar kepada siswa karena pada setiap sesi pelajaran kurang sekali adanya jeda. Padahal sebagaimana disebutkan dalam DePorter, bahwa jeda merupakan salah satu persyaratan untuk belajar karena ketika pikiran menjadi letih maka perubahan mental selama jeda akan menyegarkan kembali sel-sel otak untuk langkah berikutnya (2009:86).

VCD BAP sebenarnya dapat memberikan bantuan untuk belajar kepada siswa, tetapi efektivitas pembelajarannya tergantung pada gaya belajar siswa, apakah lebih condong ke arah visual, atau auditoris, ataukah gaya kinestetis.⁹ VCD BAP ini kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dan lebih mandiri, karena kosakata yang diberikan terbatas pada tema-tema dalam VCD BAP ini, dan tidak ada pemicu bagi siswa untuk mengeksplorasi sendiri. Pembelajaran dalam VCD BAP ini terlalu kaku dan bersifat satu arah, karena kurang adanya dorongan dari guru untuk memicu respons dari siswa, sehingga VCD BAP ini menjadi kurang interaktif dan cenderung monoton. Kemudian tidak adanya review materi pelajaran dan tidak ada test dalam setiap pelajaran dalam VCD BAP ini. Akan tetapi, VCD BAP ini dapat memberi dampak baik untuk siswa dalam hal penguasaan kosakata meskipun terbatas pada tema-tema dalam rangkaian pelajaran di dalamnya.

Bagi guru yang ingin memanfaatkan media ini, harus memahami setiap sesi dari VCD BAP, memahami isi materi, mengatur jeda pada setiap bagian dan menyesuaikannya dengan situasi kelas, serta melakukan penambahan pembelajaran keterampilan menulis, dengan kata lain VCD BAP ini dapat dimanfaatkan hanya sebatas sarana pendukung pembelajaran di kelas, bukan sebagai pengganti guru di kelas.

⁹ Bab 3, hlm. 20.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

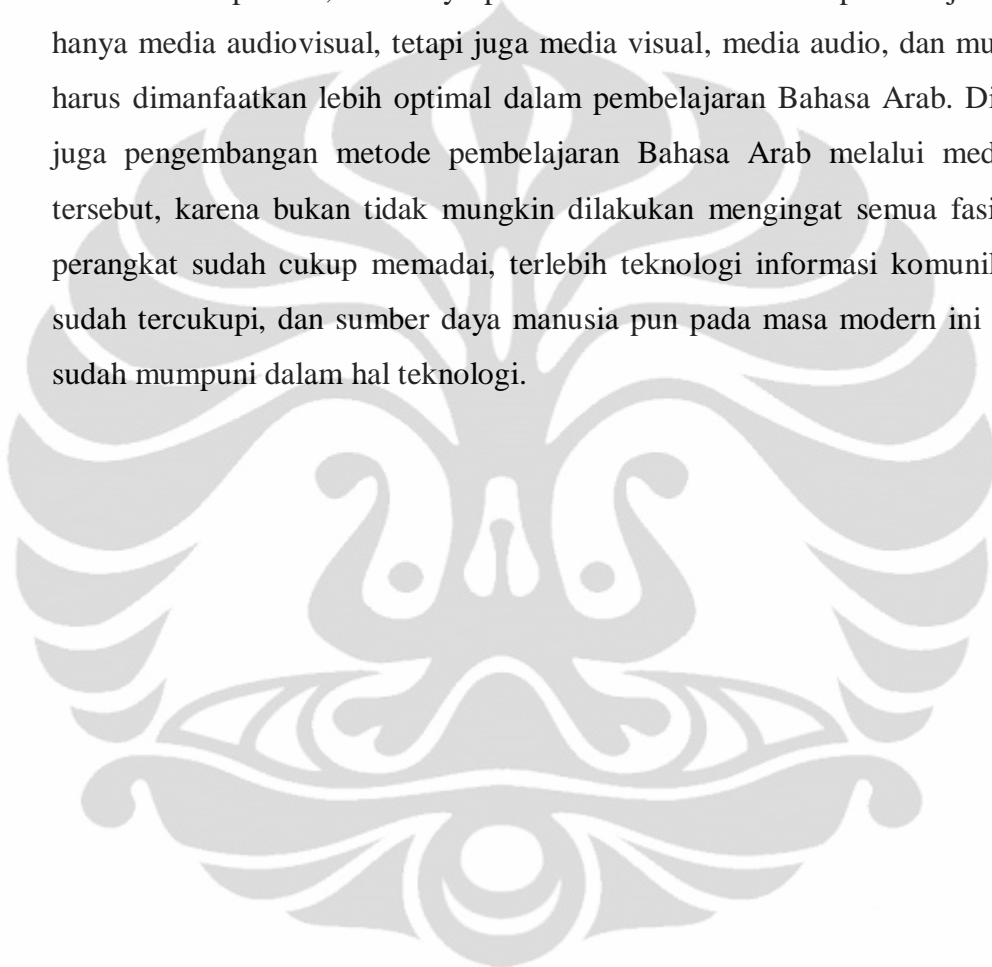
Media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Arab di antaranya adalah video pendidikan. Video pendidikan dapat berupa program televisi pendidikan, video singkat terprogram, video singkat bebas. Video pendidikan sudah banyak diproduksi dan didistribusi di toko-toko buku, lembaga pendidikan tertentu, atau lewat situs jejaring internet. Media audiovisual dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas ataupun juga di luar kelas, dapat digunakan secara berkelompok dan juga dapat digunakan secara mandiri.

Pembelajaran Bahasa Arab melalui media audiovisual, dapat menarik perhatian pembelajar untuk memperhatikan pelajaran, media audiovisual memiliki keunggulan dalam memberikan stimulus pada pembelajar, media audiovisual memiliki peran cukup penting dalam mengembangkan proses penerimaan pembelajar terhadap materi. Akan tetapi, media audiovisual tidak serta merta menggantikan guru dalam pembelajaran Bahasa Arab, tetap dibutuhkan seorang guru untuk membimbing. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam menyajikan materi dan mengoperasikan media audiovisual untuk membangun gairah belajar. Kehadiran seorang guru dalam pembelajaran, disertai dengan media audiovisual dan teknik pembelajaran yang bervariasi akan membangun motivasi pembelajar untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran sehingga akan tercapai hasil belajar atau keluaran (*output*) yang memuaskan.

Pemilihan media audiovisual yang baik juga akan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Terdapat tiga kriteria mendasar dalam melakukan evaluasi terhadap sebuah media pembelajaran meliputi kualitas isi dan tujuan, kualitas pembelajaran, dan kualitas teknis. Secara umum, VCD BAP sebagai korpus skripsi ini telah memenuhi kualitas isi dan tujuan, namun terdapat beberapa kekurangan di dalam VCD BAP yang menyebabkan VCD ini belum sepenuhnya memenuhi kualitas pembelajaran dan kualitas teknis. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, VCD BAP sebagai korpus utama skripsi ini menggunakan metode tradisional, yaitu Metode Langsung, terlihat dari teknik pengajaran dan urutan cara penyajian materinya,

guru menyampaikan materi dengan ceramah, instruksi diajarkan dalam Bahasa Arab, kosakata terbatas pada tema sehari-hari, tata bahasa diajarkan sambil jalan artinya tidak diajarkan hafalan kaidah tata bahasa, kosakata konkret dijelaskan dengan gambar, peragaan, atau objek. VCD ini tetap meyakini bahwa metode lama (tradisional), tetap efektif untuk digunakan dalam bentuk media audiovisual.

Saran penulis, sebaiknya pemanfaatan media-media pembelajaran, bukan hanya media audiovisual, tetapi juga media visual, media audio, dan multimedia, harus dimanfaatkan lebih optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab. Diperlukan juga pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab melalui media-media tersebut, karena bukan tidak mungkin dilakukan mengingat semua fasilitas dan perangkat sudah cukup memadai, terlebih teknologi informasi komunikasi juga sudah tercukupi, dan sumber daya manusia pun pada masa modern ini dianggap sudah mumpuni dalam hal teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdol Tharik Wastono. "Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi", Prosiding Konferensi Debat (Standardisasi Kurikulum Bahasa Arab PTAI), 2010.
- Aliudin Mahjudin. *Pengajaran Bahasa Arab dengan Alat-Alat Audio Visual*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- Aziz Fachrurrozi, dan Erta Mahyuddin. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2010.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi kelima). Penerjemah Noor Choliz & Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008.
- , *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Pearson Education, 2001.
- Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- DePorter, Bobbi. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Sebuah Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (edisi ketiga). Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Imam Makruf. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Editor Syamsul Ma'arif. Semarang: Need's Press, 2009.
- Mahmud Ismail Shini, dan Umar Shidiq Abdullah. *Media Pengajaran Bahasa Arab*. Penerjemah Wagino Hamid Hamdani. Bandung: Zein Al-Bayan, t.t. Terj. dari *Wasailu l-Bashariyah fi Ta'limi l-Lughah*, 1965.
- Muljanto Sumardi. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dan Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Parera, Jos Daniel. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

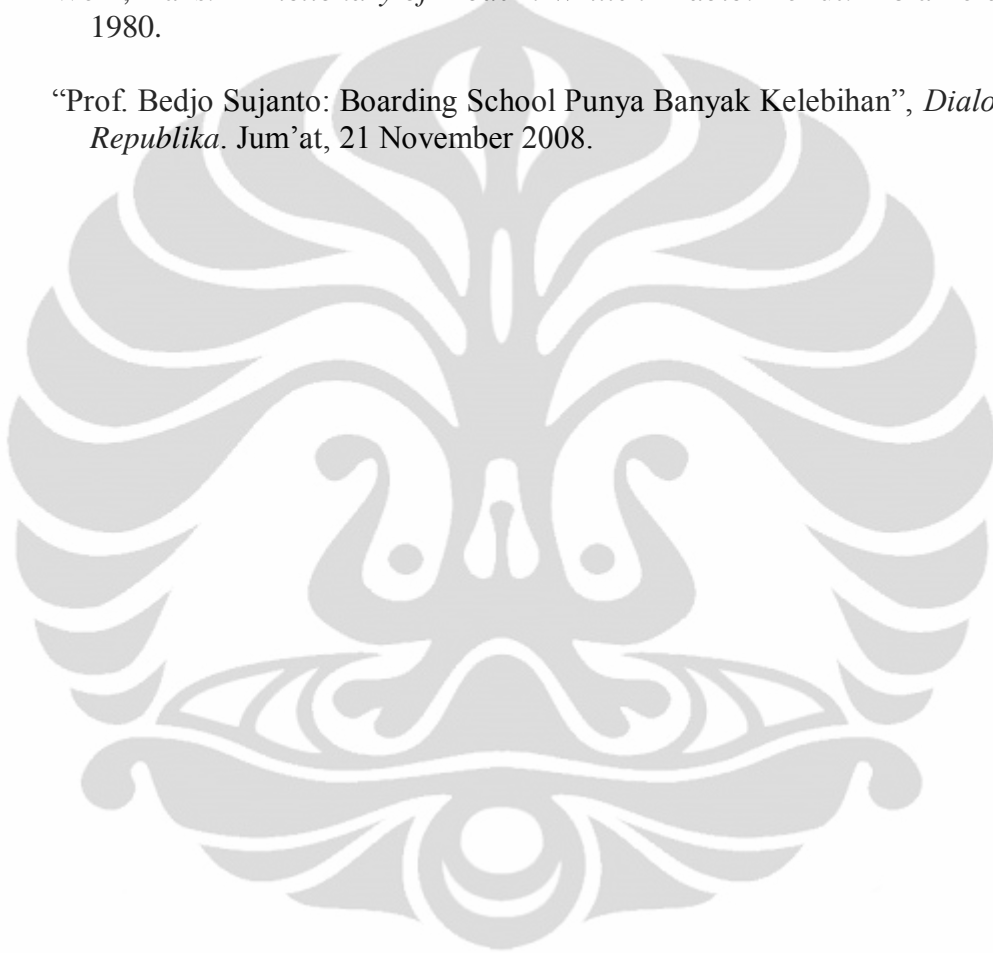
Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Editor Syaiful Ibad. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2011.

Schramm, Wilbur. "The Newer Educational Media In The United States". *Educational Studies and Documents* 48:1 (1963): 5-17

Sevilla, Consuelo G., et.al. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press, 1993.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1980.

"Prof. Bedjo Sujanto: Boarding School Punya Banyak Kelebihan", *Dialog Jum'at Republika*. Jum'at, 21 November 2008.



BIOGRAFI

ACHMAD RIZKI RIDWAN atau biasa disapa dengan sebutan Rizki atau terkadang memperkenalkan diri dengan nama kecilnya, Iki. Kelahiran Bogor tanggal 18 Mei 1989, putra kedua dari dua bersaudara, nama ayahnya Kowi Sanami dan ibunya Siti Asiah, dan saudara kandungnya adalah Aswinudin Fajar. Pendidikan formal pertamanya berawal di sebuah taman kanak-kanak (*raudhatu l-athfâl*) R.A. As-Sa'adah di Ciawi, Bogor. Kemudian melanjutkan sekolah ke SD Negeri 1 Ciawi IPK sampai tahun 2001, dan meneruskan pendidikan ke SMP Negeri 1 Ciawi sampai pada tahun 2004, dan pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 1 Ciawi Kabupaten Bogor. Setelah lulus sekolah menengah atas melalui Ujian Nasional, pada Mei 2007, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Melalui ujian SPMB, dengan pilihan pertama dan kedua adalah jurusan yang ada di Universitas Indonesia. Akhirnya, ia diterima di Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Untuk mengenal lebih jauh tentang penulis, pembaca dapat melakukan komunikasi melalui alamat email achmad.rizki71@gmail.com atau just_iq2@yahoo.co.id.